

SKRIPSI

**EKSISTENSI TRADISI TARI LULO DI KEC. PAKUE KAB.
KOLAKA UTARA SULAWESI TENGGARA
(Tinjauan Kebudayaan Islam)**



**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**EKSISTENSI TRADISI TARI LULO DI KEC. PAKUE KAB.
KOLAKA UTARA SULAWESI TENGGARA
(Tinjauan Kebudayaan Islam)**



Oleh

**AHMAD MUHLIS
NIM. 15.1400.003**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) pada Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**EKSISTENSI TRADISI TARI LULO DI KEC. PAKUE KAB.
KOLAKA UTARA SULAWESI TENGGARA
(Tinjauan Kebudayaan Islam)**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
gelar Sarjana Humaniora**

**Program Studi
Sejarah Peradaban Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**AHMAD MUHLIS
NIM. 15.1400.003**

Kepada

PAREPARE

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Ahmad Muhlis

Judul Skripsi : Eksistensi Tradisi Tari Lulo di Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam)

NIM : 15.1400.003

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Adab. B.820/In.39/TAR/A-047/11/2018

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum. (.....)
NIP : 196412311991022002

Pembimbing Pendamping : Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. (.....)
NIP : 197209212008041001

Mengetahui:

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abdul Halim, K., M.A.
NIP: 19590624199803 1 001

SKRIPSI

**EKSISTENSI TRADISI TARI LULO DI KEC. PAKUE KAB.
KOLAKA UTARA SULAWESI TENGGARA
(Tinjauan Kebudayaan Islam)**

Disusun dan diajukan oleh

AHMAD MUHLIS
NIM: 15.1400.003

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 16 Januari 2020 dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama
NIP

: Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum. (.....)
: 196412311991022002

Pembimbing Pendamping
NIP

: Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. (.....)
: 197209212008041001

Mengetahui :

Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP: 196404271987031002

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



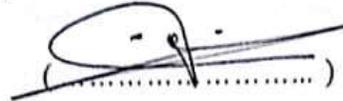
Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP: 195906241998031001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

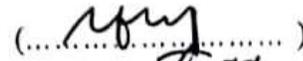
Nama Mahasiswa : Ahmad Muhlis
Judul Skripsi : Eksistensi Tradisi Tari Lulo Di Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam)
NIM : 15.1400.003
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Adab B.820//In.39/TAR/A-047/11/2018
Tanggal Kelulusan : 16 Januari 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. St.Nurhayati, M.Hum. (Ketua)



Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. (Sekretaris)



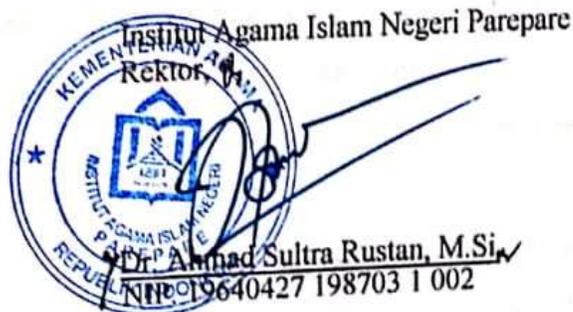
Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Anggota)



Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (Anggota)



Mengetahui:



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya dan telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan judul: “Eksistensi Tradisi Tari Lulo Di Masyarakat Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana “S.Hum” pada Prodi “Sejarah Peradaban Islam” (SPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah di “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Siti Salmiah dan Syamsuddin, yang menjadi sumber motivasi utama, dimana dengan ikhlas memberikan kasih sayang, pembinaan, do’a dan nasihat yang tiada hentinya. Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungannya, baik berupa moril maupun materil yang belum tentu penulis dapat membalasnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudara saya Adamsyah, Rizal Rahmat, AuliaFajar, Aidil Idham, Salsabilah Rahmadana dan Muh. Hilal Munawwar. Berkah dukungannya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Selain itu, penulis ingin pula mengucapkan terima kasih terkhusus kepada Ibu Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum, selaku pembimbing I dan kepada bapak Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag, selaku pembimbing II, yang telah memberikan banyak bimbingan,

bantuan dan saran yang diberikan kepada saya, serta motivasi untuk bergerak lebih cepat dalam penyelesaian studi peneliti.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis juga mendapatkan banyak bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si, selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak, Dr. H. Abdul Halim, K.,M.A. selaku “Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah”, Wakil Dekan I Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos. I dan Wakil Dekan II Bapak Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak, Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku ketua Prodi “Sejarah Peradaban Islam”, atas dorongannya terhadap penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
4. Bapak dan ibu dosen Prodi “Sejarah Peradaban Islam” yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Kepala Perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi.
6. Senior dan teman-teman Nuranna, Nirwana, Nur Aulia Rustan, Dina Rahayu dan Asri Wahyu, yang telah memberikan waktunya dan motivasinya.
7. Teman posko KPM Alesalewo Andis Kurniawan, Riska Pratiwi, Sri Nengsih, Nur Alam Aeni, Rukmanayanti, Rasni dan Hartina yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan, dan saling memotivasi disaat salah satu diantara kami kurang bersemangat.

8. Teman-teman khususnya di Prodi “Sejarah Peradaban Islam” yang memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman dan segenap mahasiswa angkatan 2015 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penyusun dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan adanya masukan dari berbagai pihak yang sifatnya konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapat balasan yang pantas dan sesuai dari Allah Swt. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dinilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada ruang lingkup Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Parepare. Akhirnya, semoga aktivitas yang kita lakukan mendapat bimbingan dari ridho Allah Swt. Amin.

Parepare, ٠٢ صفر ١٤٤١
02 Oktober 2019

Penulis



AHMAD MUHLIS
NIM: 15.1400.003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Ahmad Muhlis
NIM : 15.1400.003
Tempat/Tgl. Lahir : Santan, 06 Juni 1997
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Eksistensi Tradisi Tari Lulo di Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, ١٤٤١ صفر ٠٢
02 Oktober 2019

Penyusun



AHMAD MUHLIS
NIM: 15.1400.003

ABSTRAK

Ahmad Muhlis. *Eksistensi Tradisi Tari Lulo Dalam Masyarakat Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam)*, (dibimbing oleh ibu Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. dan bapak Dr. Musyarif, S. Ag.,M.Ag).

Tradisi *tari lulo* adalah suatu tari yang telah dilaksanakan secara turun temurun yang dilestarikan oleh masyarakat Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur setelah panen padi dan dijadikan tari persatuan bagi masyarakat Tolaki. Adapun rumusan masalah 1) bagaimana sejarah munculnya tari lulo 2) bagaimana proses pelaksanaan tari lulo 3) bagaimana eksistensi tradisi tari lulo tinjauan kebudayaan Islam.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan dalam mengumpulkan data menggunakan metode observasi, dokumen dan wawancara. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Adapun pendekatan yang digunakan adalah historis, sosiologi, normatif dan fenomenologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Awal mula sejarah munculnya tari lulo berawal dari kebiasaan masyarakat Tolaki yang menginjak-ngijakkan kaki kiri untuk membuka bulir-bulir pada saat panen padi. Menginjak padi dalam bahasa Tolaki disebut *molulowi opae*. Ada pula yang mengatakan awal mula tari lulo ketika masyarakat akan membuka lahan pertanian. Pada saat itu masyarakat berkumpul dan meminta kepada penguasa agar tanaman mereka tidak diserang hama. Pada saat itu kepala suku meminta untuk membentuk lingkaran, saling bergandengan tangan dan menginjak-injakkan kaki sesuai alunan musik gong. 2) Proses pelaksanaan tari lulo diawali dengan menyediakan makanan/minuman, peserta membentuk lingkaran sambil bergandengan tangan dan menggerakkan kaki. Tari lulo dapat dilaksanakan 5 orang penari dan lebih. 3) Keberadaan tari lulo dalam setiap kegiatan masyarakat menjadi pemersatu bagi masyarakat Tolaki, sebagai bentuk penyambutan kepada para tamu dan dapat dilihat dengan adanya keselarasan praktek pelaksanaan tari lulo dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kata Kunci: Tradisi Tari *Lulo*, Tinjauan Kebudayaan Islam

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xvii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
2.1 Rumusan Masalah.....	7
3.1 Tujuan Penelitian.....	7
4.1 Kegunaan Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Tinjauan Teoritis.....	12

2.2.1	Eksistensi	12
2.2.2	Tradisi.....	12
2.2.3	Tari (Unsur Tari, Jenis Tari dan Fungsi Tari.....	14
2.2.4	Kebudayaan Islam	18
2.2.5	Struktur Fungsionalisme.....	31
2.3	Tinjauan Konseptual	32
2.3.1	Eksistensi.....	32
2.3.2	Tari Lulo.....	33
2.4	Bagan Kerangka Pikir	34
III.	METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis Penelitian.....	36
3.2	Pendekatan Penelitian	37
3.3	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
3.4	Fokus Penelitian.....	40
3.5	Jenis Data	40
3.6	Sumber Data.....	41
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.8	Teknik Analisis Data.....	43
IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
4.2	Sejarah Munculnya Tradisi Tari Lulo	47
4.3	Proses Pelaksanaan Tradisi Tari Lulo Dalam Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara	51
4.4	Eksistensi Tradisi Tari Lulo Dalam Masyarakat Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam).....	62
V.	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan.....	72
5.2	Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA74
 LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halamanp
4.1	Batas wilayah Kabupaten Kolaka Utara	43
4.2	Batas wilayah Kecamatan Kabupaten Kolaka Utara	44
4.3	Desa dan Luas Desa di Kecamatan Pakue	44



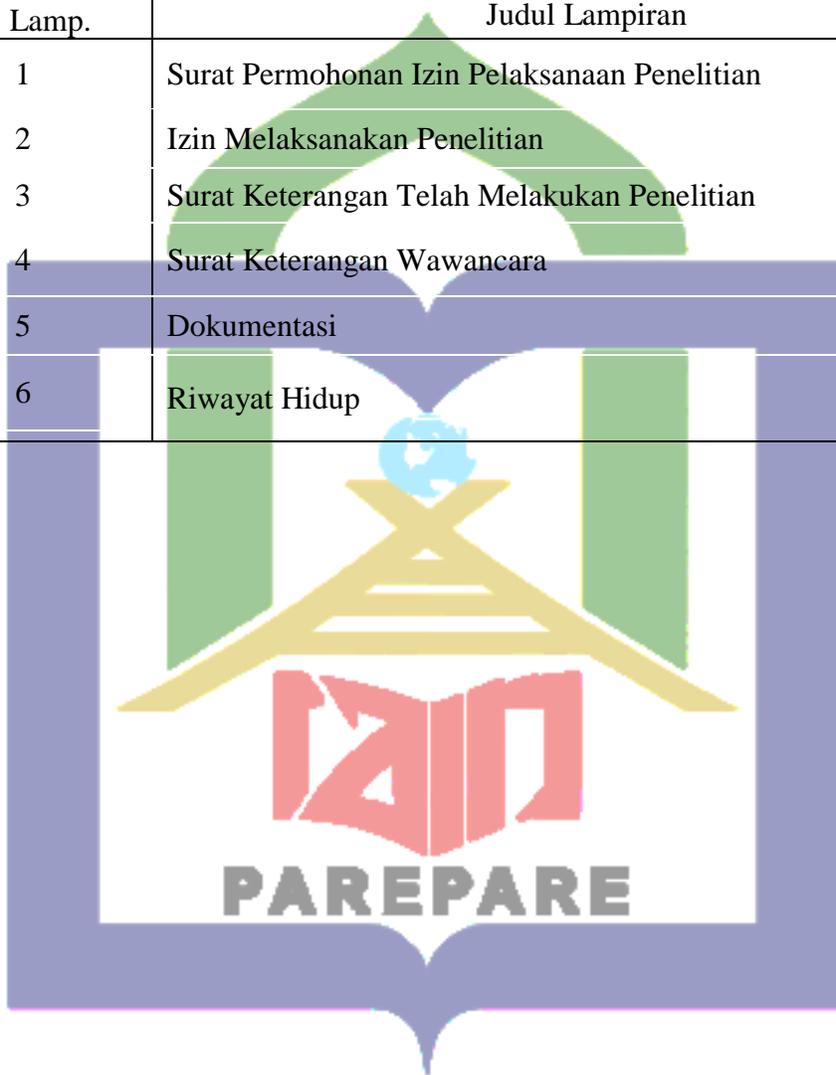
DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	33



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran
1	Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian
2	Izin Melaksanakan Penelitian
3	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4	Surat Keterangan Wawancara
5	Dokumentasi
6	Riwayat Hidup



TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat dari tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
فا	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
و	<i>damamah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئِ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
وِ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى...	<i>Fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan i
ى	<i>kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
وِ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbuta*

Transliterasi untuk *ta marbuta* ada dua:

- Ta marbuta* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t).
- Ta marbuta* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).
- Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbuta* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuta* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah* atau *al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـّ), dalam transliterasinya dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَاتِنَا : *najjāīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعْمٍ : *nu‘īma*

عُدُوِّ : *‘aduwwun*

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia.

Contoh:

Fīzilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang kelahirannya mengalami proses waktu yang amat panjang. Sejak zaman Nabi Adam, agama yang disiarkan oleh-Nya bernama Islam. Demikian juga para nabi yang meneruskan tugas risalah dari Allah adalah juga mengajarkan agama Islam. Pemahaman seperti itu bermula dari keyakinan bahwa agama yang dibenarkan oleh Allah adalah agama Islam.¹ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Imran/3: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ الْحِسَابِ ۙ ۱۹

Terjemahnya:

“Sesungguhnya agama yang benar menurut Allah adalah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Baragsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.²

Kata “*din*” mempunyai banyak arti, antara lain “ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan”. Kata ini juga berarti “agama”, karena dengan agama seseorang bersikap tunduk dan taat, serta akan diperhitungkan seluruh amalannya yang atas dasar itu memperoleh balasan dan ganjaran.³

Ayat ini menurut Ibnu Katsir, mengandung pesan dari Allah bahwa tidak ada agama di sisi-Nya, dan yang diterima-Nya dari seorang pun kecuali Islam, yaitu

¹Abu Su’ud, *Islamologi Sejarah, Ajaran, Dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 137.

²Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an al-Karim Dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014), h. 52.

³Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Surah al-Imran dan an-Nisa* Cet; I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 38.

mengikuti rasul-rasul yang diutus-Nya setiap saat hingga dengan nabi Muhammad saw. Dengan kehadiran beliau, telah tertutup semua jalan menuju Allah kecuali jalan dari arah beliau, sehingga siapa yang menemui setelah diutusnya Muhammad saw. dengan menganut satu agama selain syariat yang beliau sampaikan, maka tidak diterima oleh-Nya.⁴

Islam telah mengalami perkembangan pesat dan tersebar ke penjuru dunia, salah satunya di Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Dengan keragaman yang dimiliki, dari suku, budaya, bangsa, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan tidak menghalangi perkembangan Islam di Indonesia. Semua keragaman tersebut tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhirnya membentuk masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang plural. Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai budaya, karena adanya kegiatan dan pranata khusus. Perbedaan ini justru berfungsi mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat.

Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Ada yang mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi, mulai dari pegunungan, tepian, hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Mengenai hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda.

⁴Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Surah al-Imran dan an-Nisa* Cet; I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 38.

Suatu kelompok masyarakat telah memuat di dalamnya suatu kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Masyarakat menghasilkan kebudayaan, sedangkan kebudayaan menentukan corak masyarakat. Kebudayaan sendiri berasal dari bahasa sansekerta “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Adapun kata “*culture*” yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin *colere*, artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.⁵

Seorang antropolog yaitu E.B. Tylor mendefinisikan kebudayaan yang dikutip oleh Soerjono Soekanto di dalam bukunya, yaitu:

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶

Melihat dari sudut pandang sosiologi, kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari hidup manusia sebagai makhluk sosial. Ide dan gagasan dari manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebutkan wujud ideal dari kebudayaan ini yaitu tradisi atau adat istiadat. Adanya kebudayaan dalam masyarakat juga membentuk suatu sistem sosial

⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. 28; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), h. 188.

⁶Brentano's, *Primitive Culture* (New York: t.p., 1924), h. 1; dikutip dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. 28; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), h. 188.

atau sosial sistem mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain.⁷

Tradisi terbentuk melalui suatu kebiasaan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat. Namun di dalam buku Piot Sztompka bahwa tradisi lahir melalui dua cara. Cara *pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Cara *kedua*, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.⁸

Mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu, di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Di sini tradisi berarti hanya warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.⁹

Pada masyarakat Sulawesi Tenggara, terdapat bermacam-macam komunitas yang memiliki tradisi tersendiri. Khususnya wilayah Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara mempunyai tradisi yang tetap dijaga kelestariannya yaitu,

⁷Piot Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Grup, 2004), h. 69.

⁸Piot Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Cet. III; Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 71.

⁹Piot Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Grup, 2004), h. 69.

“Tradisi Tari Lulo”. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang sudah diyakini oleh masyarakat setempat. Masyarakat pada khususnya di kec. Pakue Kab. Kolaka Utara mengatakan bahwa tari lulo harus dilestarikan, karena tari lulo mengandung nilai-nilai sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang dapat mempersatukan dan membangun komunikasi yang mencerminkan masyarakatnya yang cinta damai, selalu bersatu, bekerjasama, saling membantu dan tolong menolong.

Tari lulo dahulunya dilaksanakan disaat panen padi sebagai ungkapan rasa syukur atas berhasilnya hasil pertanian mereka. Pada saat sekarang ini tari lulo tidak hanya dilaksanakan disaat panen padi tetapi tari lulo dilaksanakan disaat ada acara pernikahan, penghormatan pada tamu, aqiqahan, 17 Agustus dan acara besar lainnya. Tradisi tari lulo ini berlangsung cukup meriah, dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat. Fenomena yang terjadi, tradisi ini tidak pernah dilewatkan disaat ada acara pernikahan, menyambut tamu kehormatan ataupun pelantikan raja. Dikatakan meriah karena selain berkaitan dengan tradisi yang sudah berlangsung secara turun temurun selama sekian tahun, juga merupakan ajang silaturahmi antar keluarga, kerabat, sahabat dan dalam suatu masyarakat.

Sesuai penjelasan di atas, tradisi tersebut menjadi media ajang silaturahmi. Hal tersebut didukung sesuai pernyataan Allah dalam al-Qur'an yang menganjurkan hambanya untuk saling mempererat hubungan silaturahmi. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nisa'/4 : 1.

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝۱

Terjemahnya:

“Dan bertakwalah kepada Allah, yang dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.¹⁰

Nabi Muhammad menjelaskan keutamaan menyambung sanak famili dalam hadis Shahih Bukhari:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ, فَقَالَ الْقَوْمُ مَالَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَبُّ مَالَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّجْمَ ذُرَاهَا, قَالَ كَأَنَّهُ كَانَ عَلَى رَأْسِهِ رِجْلٌ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya:

“Dari Abu Ayyub al-Anshory ra. Ia berkata: “Ditanyakan, wahai Rasulullah, beritahukanlah padaku pekerjaan yang bisa memasukkan aku ke surga”. Kemudian orang-orang berkata: “Apa itu, apa itu”. Nabi bersabda: “Butuh sekali dia”. Rasulullah bersabda: “Jika kamu menyembah Allah dan tidak memusyrikannya dengan sesuatu, kamu menjalankan shalat, dan kamu membayar zakat, dan kamu menyambung sanak famili-tinggalkan ia Abu Ayyub berkata: “Seakan-akan orang itu berada di atas kendaraannya”.¹¹

Berdasarkan keterangan ayat dan hadis di atas, bahwa sangat penting bagi manusia untuk senantiasa menyambung sanak famili (silaturahmi) karena memiliki keutamaan yang sangat besar. Dengan dilaksanakannya tradisi tari lulo menjadi wadah bagi masyarakat khususnya di Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara untuk mempererat hubungan silaturahmi ataupun persaudaraan.

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an al-Karim Dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014), h. 52.

¹¹Imam Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz VIII*, ter. Achmad Sunarto dkk, *Shahih Bukhari Juz VIII* (Cet. I ; Semarang: Cv. Asy Syifa', 1993), h. 13.

Sesuai pembahasan di atas, hal tersebut yang melatar belakangi peneliti merumuskan judul penelitian “Eksistensi Tradisi Tari Lulo Di kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam)”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana sejarah munculnya tradisi tari lulo?
- 1.2.2 Bagaimana proses pelaksanaan tradisi tari lulo di masyarakat Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara?
- 1.2.3 Bagaimana eksistensi tradisi tari lulo di masyarakat Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjaun Kebudayaan Islam)?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui sejarah munculnya tradisi tari lulo
- 1.3.2 Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi tari lulo di masyarakat Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara.
- 1.3.3 Untuk mengetahui eksistensi tradisi tari lulo di masyarakat Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara ditinjau dari kebudayaan Islam.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Kegunaan Teoritis
 - 1.4.1.1 Bagi peneliti, yaitu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai eksistensi tradisi tari lulo.
 - 1.4.1.2 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi IAIN Parepare khususnya jurusan (SPI) Sejarah Peradaban Islam sebagai literatur untuk pengembangan wawasan mengenai eksistensi tradisi tari lulo di kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara.

1.4.1.3 Melalui penelitian ini, para pembaca mampu mendeskripsikan dan menjelaskan eksistensi tradisi tari lulo.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Memberi kesempatan bagi peneliti-peneliti yang lainnya untuk memperdalam kajian terhadap tradisi tari lulo.

1.4.2.2 Bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya masyarakat Kec. Pakue, dengan hasil penelitian ini, masyarakat mampu menjaga eksistensi dari tradisi lulo.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan hasil penelitian terdahulu pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang relasi judul penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang sejenis atau yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk menghindari pengulangan dalam penelitian ini.

Selama melakukan penelusuran, calon peneliti menemukan beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sekarang. Penelitian Rosni, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dengan judul (Tradisi Tari Lulo Dalam Perspektif Dakwah “Studi Kasus Di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara”). Penelitian tersebut menyatakan bahwa tradisi tari lulo mengandung makna kemanusiaan. Jika ditinjau dari segi pandangan dakwah, tarian ini mengarah kepada masalah mua’alah yang hubungan aktivitas antara manusia. Dalam tradisi tari lulo terdapat nilai-nilai dakwah dalam pelaksanaannya erat kaitannya dengan akhlak, perilaku, dan mempererat hubungan silaturahmi.¹²

Relasi penelitian terdahulu, yakni (Tradisi Tari Lulo Dalam Perspektif Dakwah “Studi Kasus Di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara”) dengan penelitian yang diteliti “Eksistensi Tradisi Tari Lulo dalam Masyarakat Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam” penelitian ini sama-sama meneliti tari Lulo, namun keduanya

¹²Rosni, *Tradisi Tari Lulo Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara)*, (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Negeri Makassar: Makassar, 2017).

terdapat perbedaan karena penelitian Rosni fokus mengkaji tradisi tari Lulo dalam perspektif dakwah, sedangkan penelitian sekarang fokus pada “Eksistensi Tradisi Tari Lulo Ditinjau dari kebudayaan Islam”.

Penelitian selanjutnya oleh, Tesis Raemon (2010) yang berjudul “Lulo Ngganda: Ritual Pascapanen Pada Orang Tolaki” (Analisis Interpretatif Fungsional Atas Ritual Lulo Ngganda Di Desa Benua, Kecamatan Benua, Kabuapten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara”, pada Program Pascasarjana Antropologi Budaya Universitas Gadjah Mada. Raemon mengatakan dalam penelitiannya, Lulo Ngganda merupakan ritual yang tidak hanya ditujukan terhadap aktivitas berladang, tetapi juga dilaksanakan untuk keberhasilan panen berbagai jenis tanaman yang ditanam oleh warga setempat di lahan kebun. Ritual awal Lulo Ngganda sebagai wujud penghormatan yang tinggi kepada Sanggoleo Mbae atau Wetulangalaru serta penghiburan bagi Siti Hawa atas dikorbankannya anaknya.¹³

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni “Lulo Ngganda: Ritual Pascapanen Pada Orang Tolaki” (Analisis Interpretatif Fungsional Atas Ritual Lulo Ngganda Di Desa Benua, Kecamatan Benua, Kabuapten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara)” dengan penelitian yang diteliti “Tradisi Tari Lulo Dalam Masyarakat Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam)” penelitian ini sama-sama meneliti tari lulo, namun keduanya terdapat perbedaan karena penelitian Raemon fokus mengkaji Lulo Ngganda: Ritual Pascapanen Pada Orang Tolaki” (Analisis Interpretatif Fungsional Atas Ritual Lulo

¹³Raemon, “*Lulo Ngganda: Ritual Pascapanen Pada Orang Tolaki*” (Analisis Interpretatif Fungsional Atas Ritual Lulo Ngganda Di Desa Benua, Kecamatan Benua, Kabuapten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara” (Tesis: Program Pascasarjana Antropologi Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta, 2010).

Ngganda, sedangkan penelitian sekarang fokus pada “Eksistensi Tradisi Tari Lulo (Tinjauan Kebudayaan Islam)”.

Penelitian Abdul Alim dengan judul “Transformasi Tari Lulo Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara”, pada Program Studi Doktor (S3) Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Udayana. Penelitian ini menyatakan Pengaruh budaya global menyebabkan fungsi tari berubah dari sakral ke profan, dari ritual ke teatrical, dan dari ekspresi seremonial ke limitasi waktu temporal. Di samping itu, dalam kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat menjadi bertendensi hiburan dan pertunjukan festival. Budaya global juga mempengaruhi pergeseran pemaknaan dan pendefinisian terhadap sakralitas Tari Lulo. Dengan kata lain, telah terjadi pergeseran nilai terhadap pemahaman Tari Lulo. Semua itu berimplikasi terhadap perilaku dan praktik-praktik budaya masyarakat Tolaki yang berada di Kabupaten Konawe. Penciptaan ruang pesta perkawinan, menjemput tamu, festival, lomba, dan kegiatan acara lainnya yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya dengan menampilkan Tari Lulo menimbulkan pergeseran bentuk, gerak, dan varian Tari Lulo.¹⁴

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, adalah “Transformasi Tari Lulo Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara” dengan penelitian yang diteliti “Eksistensi Tradisi Tari Lulo Dalam Masyarakat Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam)” penelitian ini sama-sama meneliti tari Lulo. Keduanya terdapat perbedaan karena penelitian Herman Masse fokus mengkaji “Transformasi Tari Lulo Pada Masyarakat Tolaki Di

¹⁴Abdul Alim, “*Transformasi Tari Lulo Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara*” (Disertasi, Program Studi Doktor Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Udayana: Denpasar, 2017).

Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara”, sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang fokus pada “Eksistensi Tradisi Tari Lulo (Tinjauan Kebudayaan Islam”.

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 Eksistensi

Secara etimologi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi 1) apa yang ada 2) apa yang memiliki aktualitas (ada), 3) segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada.¹⁵

Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan.¹⁶

2.2.2 Tradisi

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹⁷ Dalam artian suatu tindakan atau perilaku, kelompok ataupun masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan dilaksanakan secara berulang-ulang. Suatu tradisi biasa disebut juga kebiasaan dilakukan

¹⁵Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 183.

¹⁶Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 183.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1483.

berdasarkan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, norma dan nilai-nilai sosial masyarakat yang sudah diakui dan disepakati bersama.

Menurut Piotr Sztompka tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.¹⁸ Namun pengertian tradisi dalam arti sempit adalah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini.

1. Tradisi dalam pendekatan teori etnografi, diartikan sebagai konstruksi sosial maupun historis yang mentransmisikan pola-pola tertentu melalui simbol, pemaknaan, premis, bahkan tertuang dalam aturan.
2. Tradisi dalam persepektif sosial, dalam masyarakat ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat. Kebudayaan dan tradisi bukan hal yang sama, tetapi dalam masyarakat seringkali dicampuradukkan bahkan disamakan karena keduanya sama-sama dilahirkan oleh manusia itu sendiri. Dalam adat istiadat atau tradisi terdapat sistem budaya, sistem norma yang secara lebih khusus lagi diperinci ke dalam berbagai macam norma menurut pranata-pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.¹⁹

¹⁸Piot Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 69.

¹⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 221.

3. Tradisi Dalam Islam (*Urf*)

Arti *Urf* secara harfiah adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan atau ketentuan yang telah dikenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya. Di kalangan masyarakat *urf* ini sering disebut sebagai adat.²⁰ Di antara contoh '*urf* yang bersifat perbuatan adalah adanya saling pengertian di antara manusia tentang jual beli tanpa mengucapkan *shighat*. Sedangkan contoh '*urf* yang bersifat ucapan adalah adanya pengertian tentang kemutlakan lafazhal-*walad* atas anak laki-laki bukan perempuan, dan juga saling pengertian untuk tidak memutlakkan lafazh *al-lahm* yang bermakna daging terhadap ikan.

2.2.3 Tari

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolisasinya sebagai ungkapan si pencipta.²¹ Seni tari juga merupakan alat komunikasi yang disampaikan melalui gerak, dengan tubuh manusia sebagai alatnya. Seni tari juga dilengkapi unsur-unsur lain, seperti irama, ruang, waktu, tenaga serta unsur-unsur pendukung lainnya. Selain itu, tari dapat pula ditambah dengan alat bantu yang mendukung atau memperkuat tariannya ini.²²

2.2.3.1 Unsur Tari

1. Unsur gerak

Gerak merupakan medium utama dalam tari, walaupun secara visual, karya seni selalu ditangkap lewat bentuk visualnya seperti: gerak, rias, busana, property,

²⁰Rachmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqih Untuk Iain, Stain, Ptai* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h.128.

²¹Rahmida Setiawati, *Seni Tari* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 19.

²²Weni R, dkk, *Mengenal Seni Tari* (Cet. I; Jakarta: PT Mediantara Semesta, 2009), h. 1.

dan sebagainya. Gerak sebagai medium utama mengandung kesan-kesan yang dimaksud, kesan akan bentuk yang pertama ditangkap oleh penglihatan adalah gerak itu sendiri. Bentuk gerak dibagi menjadi tiga berdasarkan jumlah penari, yaitu: gerak tunggal, gerak berpasangan, dan gerak kelompok.

2. Tenaga

Kehidupan sehari-hari pasti menggunakan tenaga, setiap melakukan gerak, pasti akan memerlukan tenaga. Begitupun juga dalam seni tari, tenaga sangat diperlukan. Karena tanpa tenaga tidak mungkin akan dihasilkan gerak yang baik. Yang dimaksud tenaga dalam tari adalah kekuatan yang akan mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak.

3. Irama

Seni tari harus memiliki irama. Irama ini digunakan untuk menyatukan gerak badan dengan musik pengiringnya, baik dari segi tempo maupun iramanya.

2.2.3.2 Jenis Tari

Dalam sebuah seni tari terdapat tiga jenis, yaitu:

1. Tari Primitif

Tari yang bersifat primitif umumnya berkembang di masyarakat yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Tari primitif biasanya merupakan wujud kehendak, berupa pernyataan maksud dilaksanakan dan permohonan tarian tersebut dilaksanakan. Dengan demikian tarian ini lebih dengan pernyataan maksud masyarakat dalam melaksanakan keinginan bersama.²³ Salah satu contoh tari primitive adalah tari perang yang dipercaya oleh masyarakat di Irian Jaya. Tari perang

²³Rahmida Setiawati, *Seni Tari* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 164.

dilaksanakan disaat ingin berangkat ke medan perang, dengan harapan agardaam perang musuhnya bisa dipengaruhi oleh kekuatan yang tidak terlihat.

2. Tari Tradisional

Tari tradisional adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garap yang sudah baku. Tarian tradisional telah mengalami proses akulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama. Jenis tarian ini bertumpu pada pola-pola tradisi atau kebiasaan yang sudah ada dari nenek moyang, garapan tari bersifat pewarisan kultur budaya yang disampaikan secara turun-temurun.²⁴ Contoh tari tradisional tari Bosara adalah tarian daerah yang berasal dari Sulawesi Selatan. Tarian ini ditampilkan dalam rangka menyambut tamu kehormatan. Pada zaman dahulu, Tari Bosara ditampilkan pada acara penting untuk menjamu raja-raja dengan suguhan kue-kue tradisional

3. Tari Nontradisional/ Kreasi Baru

Tari nontradisional adalah tarian yang tidak berpijak pada pola tradisi dan aturan yang sudah baku. Tarian ini merupakan bentuk ekspresi diri yang memiliki aturan yang lebih bebas, namun secara konseptual tetap mempunyai aturan.²⁵ Tari nontradisional yang telah dikoreografi dengan latar budaya tradisional Indonesia banyak ragam dan variasinya. Penggunaan dan teknik tarinya tidak berpijak pada pola tradisi dan aturan yang teratur dan rumit. Contoh tari kreasi baru seperti tari kupu-kupu yang sering ditemukan pada event atau acara tertentu yang sifatnya sebagai sarana hiburan dan pertunjukan.

²⁴Rahmida Setiawati, *Seni Tari* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 166.

²⁵Rahmida Setiawati, *Seni Tari*, h. 175.

2.2.3.3 Fungsi tari

1. Sarana Upacara

Tari sebagai sarana upacara bersifat sakral memiliki unsur magis. Gerak yang ditarikan merupakan rangkaian gerak ekspresif imitatif (gerak maknawi). Ada unsur pemujaan kepada Tuhan, Dewa, leluhur atau penguasa alam. Pola lantai yang digunakan sering melingkar, berjajar atau berbaris yang berhubungan dengan tata cara kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat menyangkut alamiah atau kehidupan itu sendiri. Pada umumnya upacara tersebut erat sekali hubungannya dengan kepercayaan animisme dan totenisme. Tari-tarian yang termasuk pada acara adat yaitu tari-tarian yang dalam upacara tersebut mempunyai peranan penting di dalam pelaksanaannya.²⁶

Tari sebagai upacara biasanya bersifat keagamaan ataupun bersifat penyembahan. Tari sebagai upacara juga banyak dilaksanakan pada masyarakat primitif. Tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang ada dalam suatu kehidupan masyarakat yang sifatnya turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya sampai masa kini yang berfungsi sebagai ritual. Tari dalam upacara pada umumnya bersifat sakral dan magis. Pada tari upacara faktor keindahan tidak diutamakan, yang diutamakan adalah kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri ataupun hal-hal diluar dirinya.

2. Sarana Hiburan

Tari hiburan atau tari pergaulan sering pula disebut tari gembira yang merupakan tarian yang cenderung hanya menitikberatkan pada kepuasan pelakunya sendiri atau semata-mata bukanlah menitikberatkan pada segi artistiknya.²⁷

²⁶Iyus Rusliana, *Pendidikan Kesenian, Seni Tari I* (Bandung:1977), h. 11.

²⁷Iyus Rusliana, *Pendidikan Kesenian, Seni Tari I*, h. 86.

3. Sarana Pertunjukan

Tari pertunjukan adalah karya tari yang oleh penciptanya dibuat atau disusun sebagai tari-tarian pertunjukan atau tontonan. Selain itu banyak pula tarian yang semulanya berfungsi sebagai tarian sakral, tari pergaulan atau kesenangan ditingkatkan oleh seniman tari dengan memulai proses pengolahan menjadi tarian-tarian atau tontonan. Pada tari-tarian pertunjukan garis batas antara penonton dan yang ditonton terlihat jelas. Seni pertunjukan di kebanyakan kebudayaan biasanya sangat berkaitan dengan musik, tari, drama dan upacara.

Tari pertunjukan menitikberatkan pada segi keindahannya bukan pada segi hiburannya. Yang termasuk dalam tari pertunjukan adalah tari-tari rakyat, tari upacara, tari hiburan yang sudah digarap menjadi sebuah tari pertunjukan tentu saja dengan mengindahkan kaidah-kaidah keindahannya.

2.2.4 Kebudayaan Islam

2.2.4.1 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Inggris, *culture*. Kata *culture* berasal dari perkataan *cultura*, dari bahasa latin *colere*, yang berarti memelihara, memajukan, dan memuja-muja. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.²⁸

Definisi kebudayaan yang diungkapkan beberapa pakar adalah:

1. Koentjaraningrat mendefinisikan kata kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa manusia.

²⁸Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung:CV Pustaka Setia, 2012), h. 161.

2. Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan kebudayaan sebagai segala hal yang berhubungan dengan budaya.
3. Sutan Takdir Alisyahbana mengemukakan bahwa kebudayaan adalah pola kejiwaan yang di dalamnya terkandung dorongan-dorongan hidup yang mendasar, insting, perasaan, pikiran kemauan, dan fantasi yang dinamakan budi. Budi adalah dasar segala kehidupan kebudayaan manusia. Oleh karena itu, perbedaan tingkah laku manusia dan hewan binatang ditemukan oleh akal budinya atau kehidupan budayanya.²⁹

Definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh cipta, rasa, dan karsa manusia, yang bersifat lahiriah ataupun rohaniah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.³⁰

2.2.4.2 Unsur-Unsur Kebudayaan

Beberapa ahli mengemukakan bahwa unsur-unsur kebudayaan adalah:

1. Menurut Koetjaraningrat, unsur-unsur kebudayaan adalah (a) peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari, misalnya pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata dan sebagainya. (b) Sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi, misalnya pertanian, peternakan, dan sistem produksi. (c) Sistem kemasyarakatan, misalnya kekerabatan, sistem perkawinan, dan sistem warisan. (d) bahasa sebagai media komunikasi, bahasa lisan dan tulisan. (e) ilmu pengetahuan. (f) kesenian, misalnya seni suara, seni rupa, seni gerak, dan system religi.³¹

²⁹Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 161.

³⁰Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, h. 162.

³¹Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, h. 163.

2. Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki empat unsur pokok, yaitu: (a) alat-alat teknologi.(b) sistem ekonomi. (c) sistem keluarga. (d) sistem kekuasaan politik.

3. Bronislaw Malinowski mengatakan empat unsur pokok kebudayaan yang meliputi:³²

1. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam.

2. Organisasi ekonomi.

3. Alat-alat dan lembaga atau petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama).

4. Organisasi kekuatan (politik).

2.2.4.3 Wujud Budaya

Menurut Cateora (antropolog), berdasarkan wujudnya tersebut budaya memiliki beberapa elemen atau komponen sebagai berikut:³³

1. Kebudayaan materiil

Kebudayaan yang mengacu pada semua ciptaan manusia masyarakat yang konkret. Termasuk temuan-temuan yang dihasilkan dari penggalian arkeologi, misalnya mangkuk tanah liat, senjata, dan lainnya.

2. Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan abstrak yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, misalnya dongeng, cerita rakyat, dan tarian tradisional.

³²Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 38.

³³Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*, h. 38.

3. Lembaga Social

Lembaga social dan pendidikan memberikan peran yang banyak dalam konteks berhubungan dan berkomunikasi di alam masyarakat. System social yang terbentuk dalam suatu Negara akan menjadi dasar dan konsep yang berlaku pada tatanan social masyarakat.

4. Sistem Kepercayaan

Sistem keyakinan akan mempengaruhi system penilaian yang ada dalam masyarakat. System keyakinan ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan, cara memandang hidup dan kehidupan, cara berkonsumsi, sampai cara berkomunikasi.

5. Estetika

Estetika berhubungan dengan seni dan kesenian, musik, cerita, dongeng, hikayat, drama, dan tari-tarian, yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat.

6. Bahasa

Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi. Dalam ilmu komunikasi, bahasa merupakan komponen komunikasi yang paling sulit dipahami.

2.2.4.4 Kebudayaan Islam

Kebudayaan Islam merupakan hasil karya, karsa dan cipta manusia yang didasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber hukum dari al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi. Kebudayaan Islam bukan kebudayaan yang diciptakan oleh

masyarakat Islam, tetapi kebudayaan yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam atau kebudayaan yang bersifat Islami.³⁴

Adapun sumber hukum dalam agama Islam:

1. Al-Qur'an

Kata al-Qur'an menurut al-Asy'ari tidak memakai hamzah dan diambil dari kata *qarana*, yang berarti menggabungkan. Hal ini disebabkan karena surah-surah dan ayat al-Qur'an dihimpun dan digabungkan dalam satu mushaf. Al-Zajjaj berpendapat bahwa lafal al-Qur'an itu berhamzah, mengikuti wazan *fu'lan* dan diambil kata *al-Qar'u* yang berarti menghimpun. Hal ini karena al-Qur'an merupakan kitab suci yang menghimpun inti sari ajaran-ajaran dari kitab-kitab suci sebelumnya.³⁵

Sedangkan pengertian al-Qur'an dari segi terminologi sesuai pendapat Muhammad Salim Muhsin yang dikutip oleh Muhaimin dkk.

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوبِ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولِ إِلَيْنَا نَفْلًا مُتَوَاتِرًا الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ الْمُتَحَدَّى بِإِقْصَرِ سُورَةٍ مِنْهُ.

Artinya:

“Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil atau diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surah terpendek”.³⁶

³⁴Hasyimi, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam* (Banda Aceh: Bulan Bintang, 1973), h. 18.

³⁵Muhammad Salim Muhsin, *Tarikh Al-Qur'an al-Karim* (Iskandariyah: t.p.), h. 5; dikutip dalam Muhaimin, Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*, h. 82.

³⁶Muhaimin, Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*, h. 82.

2. Al-Sunnah

Al-Sunnah menurut istilah syara' adalah: hal-hal yang datang dari Rasulullah Saw., baik itu ucapan, perbuatan atau pengakuan (taqrir).³⁷ Menurut ulama *fiqh* bahwa yang dimaksud dengan al-Sunnah adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi Saw., selain al-Qur'an baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir-Nya, yang ada sangkut pautnya dengan hukum.³⁸

Menurut ulama *ushul fiqh*, mereka memandang Nabi Saw. sebagai Musyarri' (pembuat undang-undang) di samping Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hasyr / 59: 7.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sunguh, Allah sangat keras hukuman-Nya”.³⁹

Perkataan, perbuatan, dan persetujuan nabi Muhammad Saw., membentuk suatu hukum syariat Islam atau tuntunan dan disampaikan kepada kita dengan sanad yang shahih yang mendatangkan kepastian atau dugaan yang kuat, maka kebenarannya itu sekaligus merupakan hujjah atas ummat Islam, sumber daripada pembentukan hukum syariat Islam, yang oleh para Mujtahidin *diistimbatkan* dari padanya, hukum-hukum syariat mengenai perbuatan orang-orang mukallaf. Artinya

³⁷Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam Ilmu Ushulul Fiqh* (Cet. VI; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996),h. 46.

³⁸Muhaimin, Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005), h. 126.

³⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an al-Karim Dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014), h. 546.

bahwa hukum yang datang dalam sunnah-sunnah ini adalah hukum yang datang di dalam al-Qur'an, sebagai undang-undang yang harus diikuti.

Adapun nilai-nilai Islam dalam budaya:

Nilai-nilai Islam dalam suatu budaya dapat ditinjau berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah yang memuat di dalamnya seperti akidah, syari'ah, dan akhlak.

1. Akidah

Akidah secara etimologi (*lughatan*), *aqidah* berakar dari kata '*aqad- ya 'qidu- 'aqidatan- 'aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk mejadi *aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata '*aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersampul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.⁴⁰

Dalam pengertian teknisnya artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Keududukannya sangat sentral dan fundamental, karena seperti telah dikemukakan di atas, menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam. Juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim. Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada zat mutlak yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha ESa dalam zat, sifat, perbutan dan wujud-Nya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam.⁴¹

Secara terminologi menurut Hasan al-Banna ialah: "*Aqa'id* (bentuk jamak dari *aqidah*) adalah beberapa yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun

⁴⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Heppy el Rais & Budi NH, 1992), h. 1.

⁴¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet; III (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 199.

dengan keraguan-keraguan.⁴² Untuk memahami penjelasan tersebut perlu mengemukakan beberapa catatan: (*pertama*), Ilmu terbagi dua: pertama ilmu *dharuri*, kedua ilmu *nazhari*. Ilmu yang dihasilkan oleh indera, dan tidak memerlukan dalil disebut ilmu *dharuri*. Sedangkan ilmu yang memerlukan dalil atau pembuktian adalah *nazhari*. (*kedua*) Setiap manusia memiliki *fithrah* mengakui kebenaran (bertuhan), indera untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan memerlukan wahyu untuk menjadi pedoman menentukan mana yang benar dan mana yang tidak. (*Ketiga*), Keyakinan tidak boleh tercampur sedikitpun dengan keraguan. (*keempat*) Akidah harus mendatangkan ketentraman jiwa.

2. Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar kata dengan *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).⁴³

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis di atas, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

⁴²Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Heppy el Rais & Budi NH, 1992), h. 2.

⁴³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), h. 1.

Sedangkan secara terminologi menurut al-Ghazali adalah “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁴⁴ Dari pengertian tersebut bahwa akhlak itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

Istilah akhlak juga dikenal istilah etika dan moral. Istilah ini sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah al-Qur’an dan Sunnah; bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran; dan bagi moral standarnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

3. Syari’at

Makna asal syari’at adalah jalan ke sumber (mata) air. Dulu di Arab orang mempergunakan kata itu untuk sebutan jalan setapak menuju ke mata (sumber) air yang diperlukan manusia (untuk minum dan membersihkan diri). Perkataan *syari’at* (syari’ah) (dalam bahasa Arab itu) berasal dari kata *syar’i*, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim.⁴⁵

Kesamaan antara syari’at dengan jalan air bahwa terletak pada siapa yang mengikuti syari’at jiwanya akan mengalir dan bersih. Allah menjadikan air sebagai penyebab kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewan, sebagaimana ia menjadikan syari’at bagi penyebab kehidupan jiwa manusia. Semula syari’at diartikan sebagai hukum-hukum atau segala aturan yang ditetapkan Allah buat hamba-Nya untuk

⁴⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), h. 2.

⁴⁵Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet; III (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 235.

ditaati baik berkaitan dengan hubungan mereka dengan Allah maupun hubungan antara sesama mereka sendiri.⁴⁶

Ahli fiqh dan ushul fiqh berbeda pandangan dalam mengartikan hukum syar'i tersebut. *Pertama*, mendefinisikan hukum syar'i sebagai *khittah* (titah) Allah yang berhubungan dengan perbuatan *mukallaf* yang mengandung tuntutan, kebolehan, boleh pilih atau *wadha'* (yaitu mengandung ketentuan tentang ada atau tidaknya sesuatu hukum). *Kedua*, mendefinisikan sebagai efek yang dikehendaki oleh titah Allah tentang perbuatan seperti wajib, haram, dan mubah. Dan melalui pemahamannya terhadap definisi ini ada ulama yang mengatakan bahwa hukum syar'i itu merupakan koleksi daya upaya para *fuqaha* untuk menerapkan syari'at atas kebutuhan masyarakat.⁴⁷

Bila diperhatikan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa *nash* dari pembuat syara' (Allah dan Rasul-Nya) itulah menurut ahli ushul, yang dikatakan hukum *syar'i*. sedangkan menurut ahli fiqh bukan *nash* itu yang dimaksud dengan hukum *syar'i* melainkan efek dari kandungan *nash* itu sendiri.⁴⁸

2.2.4.5 Hubungan Budaya dan Islam

Karakteristik ajaran Islam dengan budaya bersikap terbuka, akomodatif, tetapi juga selektif. Dari satu segi Islam terbuka dan akomodatif untuk menerima berbagai masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu Islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis kebudayaan, melainkan kebudayaan yang sejalan dengan Islam.⁴⁹

⁴⁶Alaiddin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 37.

⁴⁷Alaiddin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, h. 38.

⁴⁸Alaiddin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, h. 39.

⁴⁹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Cet: XVIII (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 85.

Dalam konteks Islam dan budaya yang ada di Indonesia dengan lebih dari tiga ratus etnik yang berbeda-beda, masing-masing kelompok mempunyai identitas budayanya sendiri. Keragaman etnis di Indonesia menumbuhkan keragaman tradisi, seni dan budaya. Ketika Islam mulai berkembang di suatu daerah di Indonesia, terjadi proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya setempat (budaya local). Tari Seudati dan tari saman di Aceh, seni Hadrah/rebana, perayaan maulid Nabi Muhammad Saw., (barzanji) dan tradisi lebaran (hari raya idul fitri) di Indonesia adalah beberapa contoh akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya local.⁵⁰

Islam menerima segala bentuk tradisi, seni, dan budaya local jika budaya local tersebut sesuai (atau dalam proses akulturasinya dapat disesuaikan) dengan nilai-nilai Islam. Budaya local yang sebelumnya bercorak animistis atau hinduistis kemudian dalam proses akulturasinya dapat diislamisasi, maka budaya local tersebut dapat diterima dan dikategorikan sebagai salah satu bentuk kesenian dan kebudayaan Islam yang bersifat local.

Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam budaya adalah nilai-nilai ilahiah dan akhlakiah yang bersumber dari dari doktrin Islam sebagai tatanan dan pedoman nilai yang harus dilaksanakan dalam kehidupan ini, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan keumatan. Nilai-nilai dalam Islam terkait erat dan paralel dengan aturan hukum yang berlaku dalam Islam. Ada nilai yang bersifat wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah. Kebudayaan atau perilaku budaya yang bersifat wajib misalnya menghormati orang tua dan sesama manusia. Kebudayaan yang bersifat haram seperti mengonsumsi minuman keras, korupsi dll. Kebudayaan yang bersifat sunnah misalnya memakai wang-wangian jika seseorang muslim pergi ke mesjid.

⁵⁰Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis Analisis Historis* (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 17.

Kebudayaan yang bersifat makruh misalnya merokok. Kebudayaan yang bersifat mubah misalnya mencontoh nabi Muhammad dalam berpakaian.⁵¹

Budaya Islam bertumpu pada prinsip-prinsip transdental ilahiyah yang bertujuan untuk:

1. Memelihara kemurnian dan kesucian akidah, syariat dan ibadah.
2. Memelihara akhlak, moral dan budi pekerti
3. Memelihara kesehatan jiwa dan mental
4. Memelihara akal
5. Memelihara lingkungan social

Segala perilaku, perbuatan, ciptaan, kegiatan, upacara dan ritual budaya yang bernafaskan, bercorak dan sejalan dengan prinsip memelihara dan menjaga secara utuh martabat, kesejatan, kemurnian dan kesucian agama (akidah, syariat dan ibadah), moral/etik, jiwa, raga, akal, keturunan, dan memelihara kebersihan lingkungan hidup dan lingkungan social dapat disebut atau dikategorikan sebagai kebudayaan Islam.⁵²

Contoh budaya Islam ini dapat dilihat misalnya, Wali Songo yang terkenal di Jawa memanfaatkan unsure-unsur budaya local sebagai media dakwah guna menyukseskan misi dakwah mereka di tanah Jawa pada abad ke-13 M. Gamelan dan tembang-tembang Jawa digunakan secara cerdas dan inovatif oleh wali Songo untuk kepentingan strategi dakwah mereka sehingga masyarakat Jawa yang sebelumnya menganut animisme-dinamisme dan memeluk agama Hindu dan Budha berbondong-bondong masuk Islam.

⁵¹Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis Analisis Historis* (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 12.

⁵²Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis Analisis Historis*, h. 12.

Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga menyelenggarakan tradisi dan festival budaya sekaten sebagai strategi gerakan dakwah mereka. Dalam perayaan sekaten, gamelan ditambah dengan irama bunyi-bunyian yang menarik, indah dan diiringi dengan tembang-tembang Jawa yang berisi pesan-pesan etis-humanis keislaman yang dilagukan dengan suara merdu dan syahdu untuk menarik masyarakat non-Islam agar masuk Islam. Para pengunjung yang sudah bisa dan fasih membaca syahadat langsung diperbolehkan masuk ke arena festival budaya sekaten. Para pengunjung yang belum bisa membaca syahadat akan dituntun dan dibimbing untuk bisa membaca syahadat yang baik dan benar. Dengan demikian pula Islam masuk, beradaptasi, berinteraksi, beralkuturasi dan berkembang di Jawa pada khususnya dan di Nusantara pada umumnya dengan cara-cara rukun, toleran dan damai tanpa terjadi kekerasan.⁵³

1. Agama dan Budaya

Kebudayaan pula dapat digunakan untuk memahami agama yang terdapat tataran empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat pengamalan agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama, yaitu wahyu melalui penalaran. Kita misalnya membaca kitab fiqh, maka fiqh yang merupakan pelaksanaan dari *nash* al-Qur'an maupun hadis sudah melibatkan unsur penalaran dan kemampuan manusia. Dengan demikian, agama menjadi membudaya atau membumi di tengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama berkembang. Dengan

⁵³Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis Analisis Historis* (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 19.

melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama.⁵⁴

Misalnya kita menjumpai kebudayaan berpakaian, bergaul, bermasyarakat dan sebagainya. Dalam produk kebudayaan tersebut, unsur agama ikut berintegrasi. Pakaian model jilbab, kebaya atau lainnya dapat dijumpai dalam pengamalan agama. Sebaliknya, tanpa adanya unsure budaya, maka agama akan sulit dilihat sosoknya secara jelas. Di DKI Jakarta misalnya dapat dijumpai kaum prianya ketika menikah mengenakan baju ala Arab. Sedangkan kaum wanitanya megenakan baju Cina. Disini terlihat produk budaya yang berbeda yang dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan.

2.2.5 Struktur Fungsionalisme

Struktur fungsionalisme merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis masyarakat dan kebudayaan umat manusia. Struktur fungsionalisme muncul didasari pemikiran bahwa manusia sepanjang hayatnya dipengaruhi oleh pemikiran dan tindakan orang sekitarnya, sehingga manusia tidak pernah mampu sepenuhnya menentukan pilihan tindakan, sikap, atau perilaku tanpa mempertimbangkan orang lain.⁵⁵

Perspektif struktur fungsional memandang bahwa masyarakat merupakan suatu system social yang terdiri atas bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling berintegrasi dalam suatu keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu unsur dari system social akan berdampak pada unsur yang lainnya. Asumsi dasar dari perspektif ini bahwa setiap bagian atau struktur pada system social bersifat fungsional terhadap bagian dan struktur lainnya. Sudah tentu, apabila stuktur atau bagian

⁵⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Cet: XVIII (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 49.

⁵⁵Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 110.

tersebut tidak fungsional, lambat laun struktur tersebut akan lenyap dengan sendirinya.

August Comte mengemukakan konsep statik social bahwa dalam bentuk kehidupan social hubungan yang saling berkaitan dan saling bergantung satu sama lainnya. Masyarakat diibaratkan sebagai suatu organisme yang diadopsi dari konsep biologis dan terdiri atas struktur dan fungsi. Masyarakat terdiri atas bagian-bagian yang saling berinteraksi dan mempunyai fungsi-fungsi tersendiri dalam menciptakan keseimbangan. Static social akan menentukan tata tertib social dalam organisme masyarakat. Di samping static social, Comte juga mengemukakan dinamika social yang mengatakan bahwa masyarakat sebagai sebuah sistem akan terus melakukan dan dihadapkan pada proses perubahan.⁵⁶

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Eksistensi

Eksistensi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.⁵⁷ Secara etimologi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Terdapat empat pengertian, (pertama) keberadaan adalah apa yang ada. (kedua) keberadaan adalah apa yang

⁵⁶Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 111.

⁵⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 288.

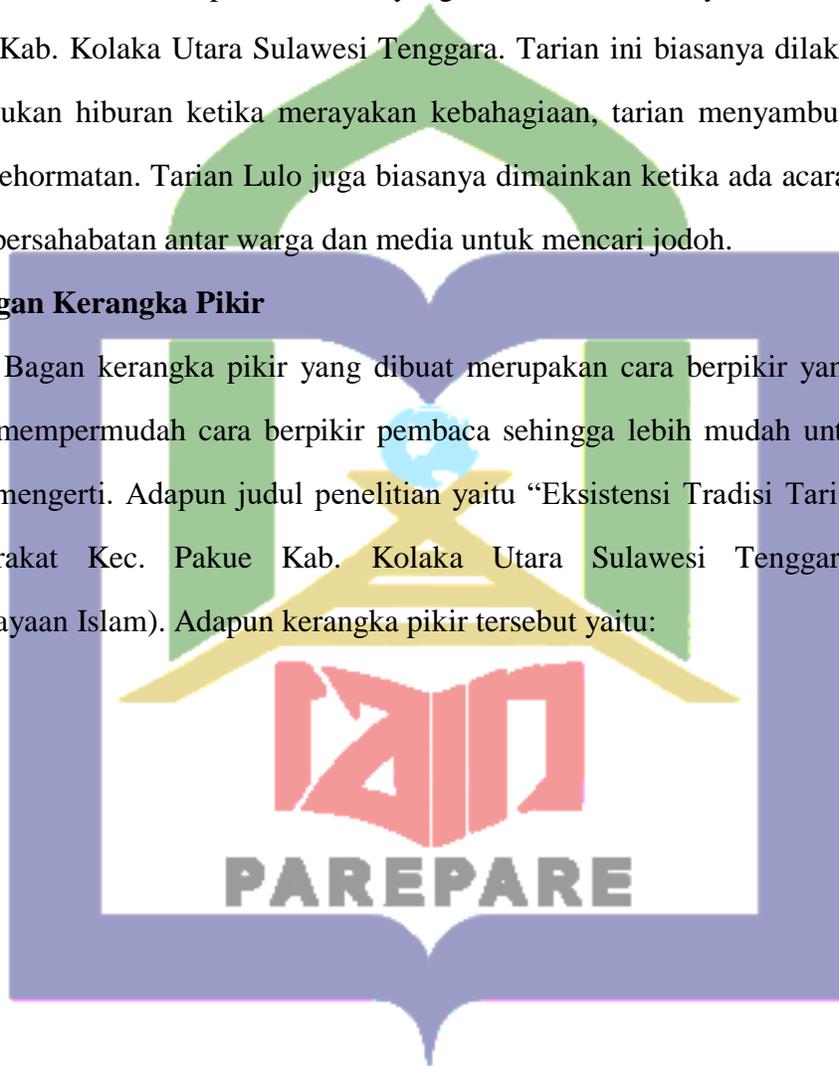
memiliki aktualitas. (ketiga) keberadaan adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. (keempat) keberadaan adalah kesempurnaan.⁵⁸

2.3.2 Tari Lulo

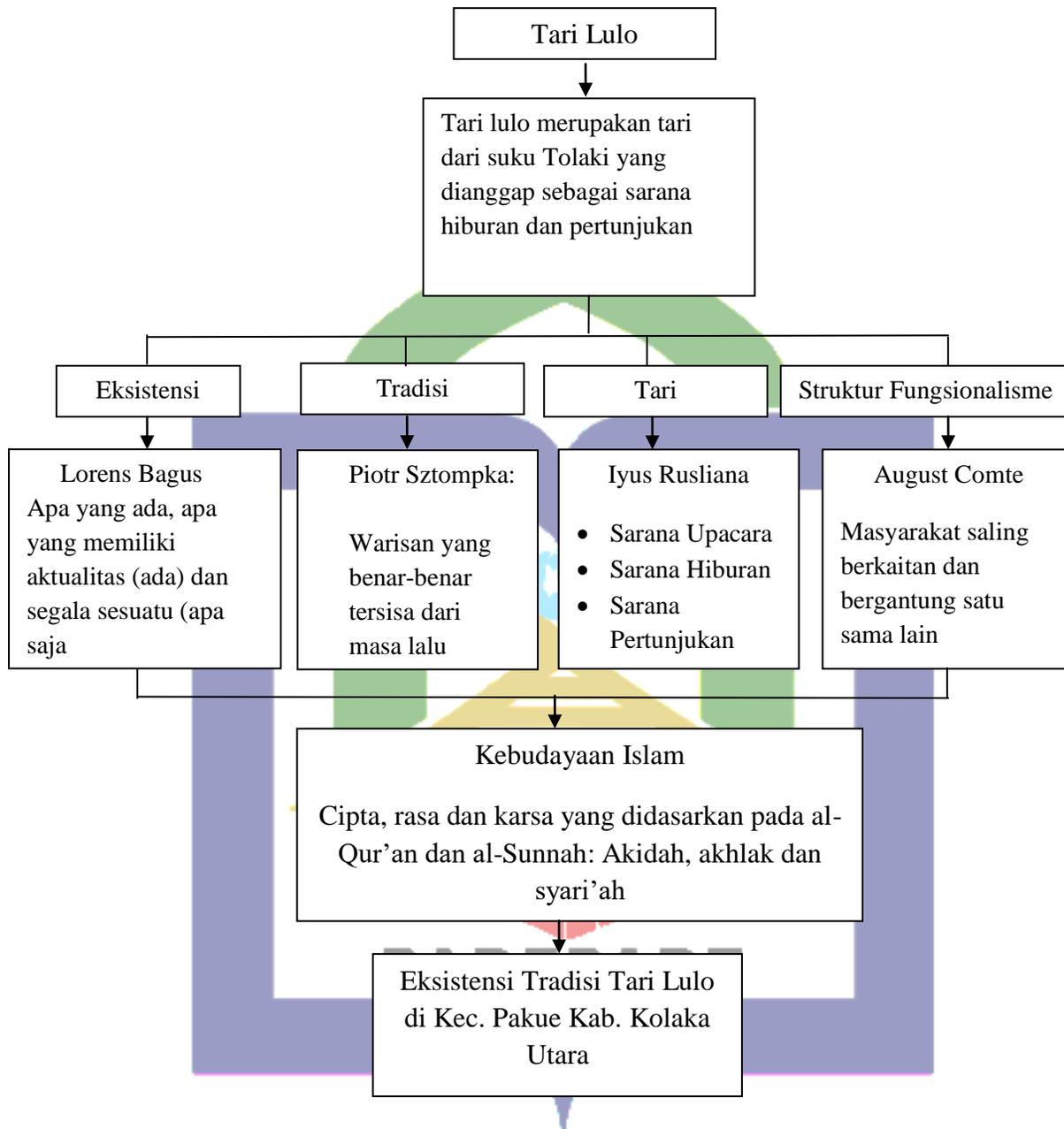
Tari Lulo merupakan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Tolaki di Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara. Tarian ini biasanya dilakukan sebagai pertunjukan hiburan ketika merayakan kebahagiaan, tarian menyambut kedatangan tamu kehormatan. Tarian Lulo juga biasanya dimainkan ketika ada acara pernikahan, tarian persahabatan antar warga dan media untuk mencari jodoh.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Bagan kerangka pikir yang dibuat merupakan cara berpikir yang digunakan untuk mempermudah cara berpikir pembaca sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti. Adapun judul penelitian yaitu “Eksistensi Tradisi Tari Lulo Dalam Masyarakat Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam). Adapun kerangka pikir tersebut yaitu:



⁵⁸Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama., 1996), h. 183.



Berdasarkan bagan kerangka pikir diatas, penelitian ini berlokasi di Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara. Peneliti memulai tari lulo yang akan diteliti dengan menggunakan teori eksistensi, tradisi, tari, dan struktur fungsionalisme yang ditinjau melalui kebudayaan Islam sehingga dapat diketahui eksistensi tradisi tari lulo di Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara.



BAB III

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa poin yaitu, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.⁵⁹ Untuk mengetahui metode penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan.⁶⁰ Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶¹ Penelitian kualitatif juga didefinisikan oleh Kirk dan Miller, bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁶²

⁵⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h. 34.

⁶⁰Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), H. 1.

⁶¹Lexy. J. Moleong M.A *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), hal.3.

⁶²Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 21.

3.2 Pendekatan

Untuk memahami lebih jauh “Eksistensi Tradisi Tari Lulo Dalam Masyarakat Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam)”, tentunya peneliti menggunakan pendekatan sebagai berikut:

3.2.1 Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa latin yaitu *socius* yang berarti kawan, sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan ini dipublikasikan diungkapkan pertama kali dalam buku yang berjudul “*cours de philosophie positive*” karangan August Comte. Walaupun banyak definisi tentang sosiologi namun umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat.⁶³

Melalui pendekatan sosiologi hendak mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat, dan perilaku sosial manusia dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Sebagai sebuah ilmu, sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain atau umum.

3.2.2 Pendekatan Historis

Sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Dengan ilmu ini, peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa itu.⁶⁴

Pendekatan kesejarahan dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu

⁶³H.M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Cet. I; Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2017), h. 1.

⁶⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. XVIII; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 47.

sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Pendekatan historis terbatas pada aspek eksternal lahiriah keberagaman manusia, dan kurang begitu memahami, menyelami, menyentuh aspek batiniah-eksoteris serta makna terdalam, serta moralitas yang terkandung di dalam ajaran-ajaran agama itu sendiri.

Melalui pendekatan sejarah ini, peneliti berusaha merekonstruksi sejarah tradisi tari lulo. Dengan adanya pengetahuan masyarakat mengenai sejarah tradisi tari lulo, masyarakat mampu menjaga eksistensi dari tradisi tari lulo di Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

3.2.3 Pendekatan Normatif

Kata Normatif berasal dari bahasa Inggris *norm* yang berarti norma, ajaran, acuan, ketentuan tentang masalah yang baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Pendekatan normatif adalah suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia.⁶⁵

Ketika Islam dilihat dari normatif, di dalamnya berisi ajaran Tuhan yang berkaitan dengan urusan akidah dan muamalah. Pendekatan normatif dalam memahami agama menggunakan cara berpikir deduktif yaitu cara berpikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak adanya, karena ajaran yang berasal dari Tuhan, sudah *pasti* benar, sehingga tidak perlu dipertanyakan lebih dulu melainkan dimulai dari keyakinan yang selanjutnya diperkuat dengan dalil-dalil dan argumentasi yang termuat dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Melalui pendekatan normatif dapat diketahui bahwa di dalam praktek tradisi tari lulo terdapat kebudayaan

⁶⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. XIX; Depok: PT. Rajagrafindo, 2012), h. 34.

Islam atau tidak dalam suatu pelaksanaannya dengan melihat dalil-dalil yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadis.

3.2.4 *Fenomenologi*

Fenomenologi merupakan teori yang berangkat dari pola pikir subjektivisme, yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik gejala itu.⁶⁶ Dalam memahami suatu tindakan, Max Weber memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen*, yang berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain.

Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. *Fenomenologi* merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa. *Fenomenologi* membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas.⁶⁷ Menurut Bogdan dan Taylor, *fenomenologi* harus menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan pengamatan partisipan, wawancara yang intensif, (agar mampu menyelami orientasi subjek atau dunia kehidupannya), melakukan analisis dari kelompok kecil dan memahami keadaan sosial.⁶⁸

Melalui pendekatan *fenomenologi*, pengalaman merupakan sumber data utama. Untuk itu, peneliti mengetahui eksistensi tradisi tari lulo dalam masyarakat

⁶⁶I.b. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Deinisi Sosial & Perilaku Sosial)*, (Cet. I; Jakarta: Prenamedia Group, 2012), h. 133.

⁶⁷Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi*, (terakreditasi dirjen dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/200), h. 170

⁶⁸I.b. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Deinisi Sosial & Perilaku Sosial)*, (Cet. I; Jakarta: Prenamedia Group, 2012), h. 133.

Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara dengan mendapatkan informasi dari masyarakat yang mempunyai pengalaman atau pengetahuan yang luas mengenai tradisi tari lulo.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang akan diteliti, maka penelitian ini akan dilakukan di Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara. Peneliti membutuhkan waktu untuk mengumpulkan data yang akurat untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu, 45 (hari).

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu memberikan batasan bidang kajian dan memperjelas relevansinya dengan data yang akan dikumpulkan.⁶⁹ Tujuan fokus penelitian untuk menghindari meluasnya pembahasan atau menyimpang dari judul penelitian dengan dilapangan. Maka dari itu perlu untuk memberikan gambaran yang lebih fokus apa yang akan diteliti dilapangan. Pada penelitian ini, fokus pada “Eksistensi Tradisi Tari Lulo Di Masyarakat Kec. Pakue Kab. KolakaUtara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam).

3.5 Jenis Data Yang Digunakan

3.5.1 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya.⁷⁰ Data yang dihasilkan berupa kata-kata, gambar, dan

⁶⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h. 34

⁷⁰Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode penelitian Sosial*, Edisi II (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2008. H. 130

bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁷¹

3.6 Sumber Data

3.6.1 Data Primer

Sumber primer diperoleh dari hasil wawancara oleh Bahrun (kepala suku), H. Mustarim (tokoh masyarakat), H. Syamsuddin (tokoh agama), dan Jasman Gulu (pensiunan Dinas Kebudayaan).

3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh bukan dari sumber pertama, biasanya data ini diperoleh dari document. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari internet dan skripsi.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Observasi

Observasi atau pengamatan yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu, dengan maksud menafsirkannya.⁷² Melalui metode observasi, peneliti mengamati kondisi lingkungan kec. Pakue dalam pelaksanaan tradisi tari lulo. Pengamatan ini bertujuan untuk melihat secara langsung kondisi masyarakat pada saat itu. Observasi ini juga dilakukan dengan cara mengambil gambar pada pelaksanaan tari lulo dan sekaligus wawancara. Oleh karena itu, dengan dilakukan observasi agar mendapatkan data yang akurat mengenai “Eksistensi Tradisi Tari Lulo

⁷¹Lexy. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 3.

⁷²Emzie, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 38.

Di Masyarakat Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam).

3.7.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam hal penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur biasanya dilakukan pewawancara tidak secara ketat mengikuti daftar pertanyaan yang telah disediakan. Ia lebih mengajukan pertanyaan terbuka memungkinkan untuk berdiskusi dengan judul “Eksistensi Tradisi Tari Lulo Di Masyarakat Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam)”. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh agama, kepala suku, pemuda Tolaki dan tokoh masyarakat

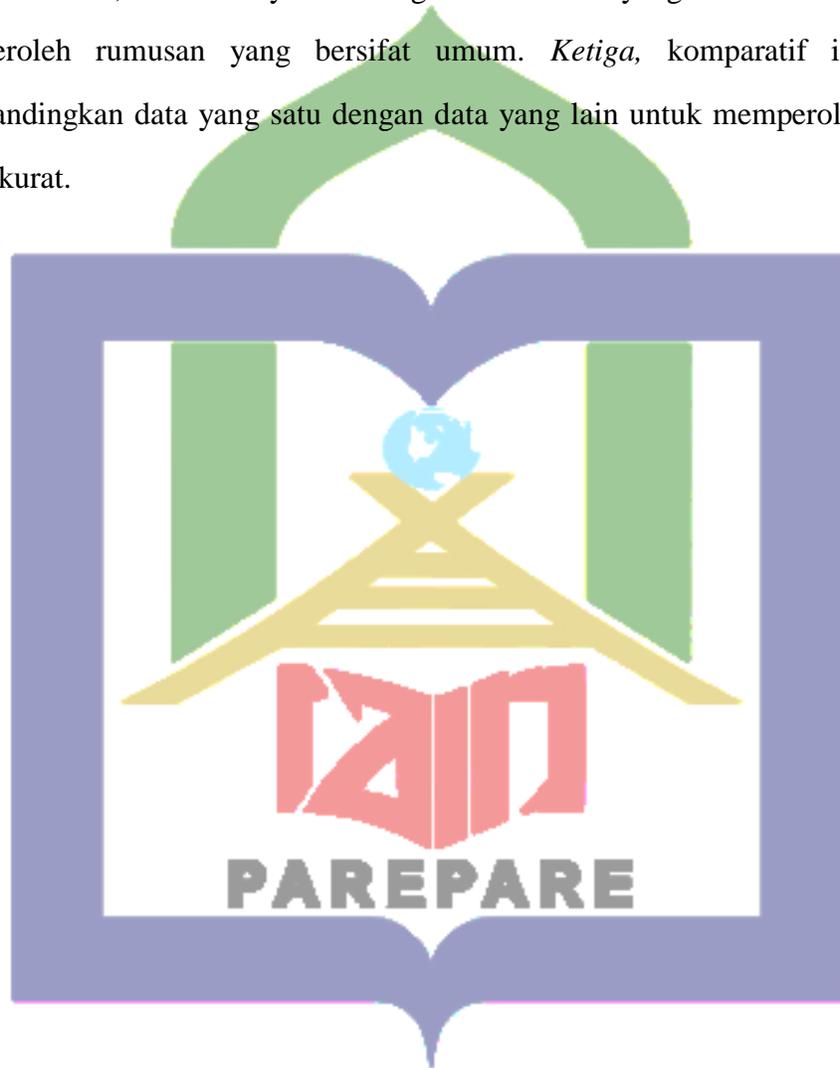
3.7.3 Dokumentasi

Metode ini merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatam penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang berfungsi data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan obesrvasi.⁷³ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen berupa foto dan video yang terkait dengan pelaksanaan tari lulo.

⁷³Basrowi Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Indah, 2008), h. 158.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti ialah: *pertama*, deduktif yaitu menganalisis data yang bersifat umum untuk sampai kepada kesimpulan yang bersifat khusus. *Kedua*, induktif yaitu menganalisis data yang bersifat khusus untuk memperoleh rumusan yang bersifat umum. *Ketiga*, komparatif ialah dengan membandingkan data yang satu dengan data yang lain untuk memperoleh data yang lebih akurat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara

Kabupaten Kolaka Utara berada di daratan tenggara pulau Sulawesi dan secara geografis terletak pada bagian barat. Kabupaten Kolaka Utara memanjang dari utara ke selatan berada pada 2°46'45"-3°50'50" Lintang Selatan dan membentang dari barat ke timur diantara 120°41'16"-121°26'31" Bujur Timur. Kabupaten Kolaka Utara mencakup jazirah daratan dan kepulauan yang memiliki wilayah daratan seluas ±3.391,62 km² dan wilayah perairan laut membentang terpanjang Teluk Bone seluas ±12.376 km². Permukaan wilayah terdiri dari gunung, bukit, lembah, dan laut.

Tabel 4.1 Batas wilayah Kabupaten Kolaka Utara.⁷⁴

No.	Batas	Kecamatan / Kabupaten
1.	Sebelah Utara	Kabupaten Luwu Timur
2.	Sebelah Timur	Kecamatan Uluwoi Kabupaten Kolaka dan Kabupaten Konawe Utara
3.	Sebelah Barat	Pantai Timur Teluk Bone
4.	Sebelah Selatan	Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka

⁷⁴Sumber Kantor Kecamatan Pakue, Tanggal 10 September 2019.

Secara astronomis kecamatan Pakue terletak antara 3°15'0"-3°20'0" Lintang Selatan dan antara 121°0'0"-121°10'0" Bujur Timur.

Tabel 4.2 Batas wilayah Kecamatan Kabupaten Kolaka Utara.⁷⁵

No.	Batas	Kecamatan
1.	Sebelah Utara	Kecamatan Pakue Tengah
2.	Sebelah Timur	Kecamatan Uluwoi
3.	Sebelah Barat	Teluk Bone
4.	Sebelah Selatan	Kecamatan Watunoha

Tabel 4.3 Desa / Kelurahan dan luas Desa di Kecamatan Pakue.⁷⁶

No.	Desa / Kelurahan	Luas / Km ²
1.	Lalombundi	125,05
2.	Toaha	2,23
3.	Kasumeeto	14,16
4.	Kosali	45,69
5.	Mikuasi	53,63
6.	Olo oloho	21,04
7.	Kondara	15,15
8.	Sipakainge	9,00
9.	Seuwwa	2,23
10.	Alipato	2,23
11.	Lalume	22,82
Jumlah		313,25

⁷⁵Sumber Kantor Kecamatan Pakue, tanggal 10 September 2019.

⁷⁶Sumber Kantor Kecamatan Pakue, tanggal 10 September 2019.

Luas wilayah kecamatan Pakue 313,25 km² atau 9,24% dari luas Kabupaten Kolaka Utara. Desa dengan wilayah terluas di kecamatan Pakue adalah desa Lalombundi dengan luas 125,05 atau 39,92% dari luas kecamatan Pakue. Sedangkan luas wilayah terkecil adalah desa Seuwwa, Toaha, dan Alipato dengan luas wilayah yang sama yaitu 2,32 km² atau 0,71% dari luas kecamatan Pakue. Ibu kota kecamatan Pakue terletak di desa atau kelurahan Pakue desa Olo oloho. Desa Lalombundi dan Seuwwa merupakan desa yang paling jauh dari ibu kota kecamatan yaitu mencapai 10 km, sedangkan desa yang paling dekat adalah desa Kondara yang berjarak 0,8 km ke ibu kota kecamatan.

Dalam penelitian ini, hanya ada tiga desa yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu desa Kondara, Mikuasi dan Olo oloho. Alasan peneliti menjadikan Desa Kondara, Mikuasi dan Olo Oloho sebagai pusat lokasi penelitian karena penduduknya masih mayoritas suku Tolaki dan menurut pengakuan dari masyarakat dan pemerintah, ketiga desa tersebut yang masih banyak melaksanakan tradisi tari lulo.

4.1.3 Gambaran Umum Demografis

4.1.3.1 Penduduk

Kecamatan Pakue mempunyai jumlah penduduk 10.032 jiwa yang tersebar dalam 11 desa / kelurahan. Penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Tabel. 4.1.3.1.1 daftar jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.⁷⁷

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	5.150
2.	Perempuan	4.882

⁷⁷Sumber Kecamatan Pakue, Tanggal 10 September 2019.

Jumlah	10.032
--------	--------

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk kecamatan Pakue sebanyak 10.032 jiwa. Dan data tersebut menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Jumlah penduduk tersebut sebenarnya telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan melihat data pada tahun 2015-2017. Angka penduduk di tahun 2015 tercatat 9.838 jiwa, 2016 tercatat 9873 jiwa dan tahun 2017 tercatat 10.032 jiwa.

4.1.4 Agama

Berdasarkan data 2016 jumlah penduduk jiwa khususnya di kecamatan Pakue, penganut agama Islam yaitu sebanyak 9.873 jiwa sedangkan dari agama protestan sebanyak 39 jiwa. Tercatat tempat peribadatan di kecamatan Pakue pada tahun 2017 terdapat 11 Masjid dan 13 Langgar. Berdasarkan angka di atas menunjukkan bahwa penduduk kecamatan Pakue mayoritas pemeluk agama Islam.⁷⁸

4.2 Sejarah Tari Lulo

Tradisi tari lulo merupakan tradisi asli suku Tolaki di Sulawesi Tenggara yang diwariskan dari nenek moyang dan masih dilaksanakan sampai saat sekarang ini khususnya di kecamatan Pakue. Istilah lulo hanya sebuah nama adat atau peletakkan adat bagi suku Tolaki disaat ada acara kebesaran baik di acara pelantikan raja, menyambut tamu terhormat, pesta pernikahan, pesta panen, 17 Agustus dan aqiqahan. Peletakkan adat atau penamaan yang dimaksudkan di atas misalnya dapat dilihat dalam etnik Bugis yaitu adanya tradisi mappaddendang, mappacci dll.⁷⁹

⁷⁸Kecamatan Pakue Dalam Angka 2018 (Kolaka Utara: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka Utara), h. 77.

⁷⁹H. Mustarim (63 th) Tokoh Masyarakat, Desa Mikuasi Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (08 September 2019).

Sejarah munculnya tari lulo tidak terlepas dari sistem mata pencaharian dan sistem kepercayaan local masyarakat Tolaki Kuno. Suku Tolaki kuno dikenal sebagai suku yang menempati wilayah dataran dan pegunungan. Mata pencaharian utama mereka adalah bertani. Tari lulo pada mulanya berkembang dari kebiasaan masyarakat Tolaki yang menginjak-ngijakkan kaki kiri untuk membuka bulir-bulir pada saat panen padi. Tradisi menginjak padi ini dikenal dalam bahasa Tolaki dengan *molulowi opae*. *Molulowi* berarti menginjak-nginjakkan kaki, dan *opae* artinya padi.⁸⁰

Ada pula versi yang mengatakan tari lulo pada awalnya lahir ketika masyarakat Tolaki kuno akan membuka lahan yang dijadikan sebagai tempat untuk bercocok tanam. Pada saat itulah masyarakat berkumpul pada lahan baru yang akan dibuka itu dan meminta kepada penguasa alam agar nanti tanaman mereka tidak diganggu oleh serangan hama dan penyakit. Ketika masyarakat telah berkumpul, kepala suku memberikan perintah untuk membentuk lingkaran, saling bergandengan tangan dan menginjak-injakkan kaki yang disertai dengan bunyi alunan musik gong.⁸¹

Menurut Bahrin (kepala suku) dahulu tari lulo biasanya dilaksanakan setelah panen padi. Pelaksanaan tradisi tersebut bentuk kesyukuran dan menunjukkan rasa kegembiraannya suku Tolaki kepada Dewa dari hasil panen yang melimpah. Biasanya tari lulo juga dilaksanakan apabila sukses dalam melaksanakan suatu misi. Seperti yang dikatakan oleh Bahrin dari hasil wawancaranya:

“Tari lulo dulunya dilaksanakan disaat sukses dalam bertani (padi), karena tari lulo merupakan simbol kesyukuran dan kebahagiaan dari masyarakat itu sendiri karena melimpahnya dari hasil panen padi”.⁸²

⁸⁰[https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/tari-lulo/diakses pada 29-11-2019](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/tari-lulo/diakses%20pada%2029-11-2019).

⁸¹[https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/tari-lulo/diakses pada 29-11-2019](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/tari-lulo/diakses%20pada%2029-11-2019).

⁸²Bahrin (50 th) Kepala Suku, Desa Tolaki Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (10 September 2019).

Dalam perkembangannya tari lulo merupakan salah satu tarian tradisional masyarakat Tolaki dan hingga saat ini masih eksis sekalipun telah mengalami pergeseran fungsi sebagai respon terhadap perubahan kebudayaan. Pada awalnya, tari lulo merupakan ritual untuk memuja Dewi Padi terutama pada se usai panen. Namun seiring perkembangan zaman, tari lulo tidak lagi dimainkan sebagai ritual pesta panen, tetapi menjadi hiburan dan pertunjukan bagi masyarakat Tolaki dalam berbagai acara sosial seperti perkawinan, aqiqahan, 17 Agustus, dan penyambutan tamu terhormat.

Tari lulo merupakan bentuk ekspresi kebahagiaan yang disalurkan dalam tarian dengan membentuk suatu lingkaran yang dilaksanakan oleh semua elemen masyarakat tanpa mengenal batasan umur maupun suku seseorang, dengan syarat ia mengetahui aturan dan gerakan dari tarian tersebut. Selain itu, tarian lulo dikalangan suku Tolaki merupakan media komunikasi bagi masyarakat, selain sebagai media komunikasi tari lulo dikenal sebagai kesenian suku Tolaki bahkan ada yang menjadikan sebagai ajang olahraga. Ini disebabkan karena tarian tersebut bisa berlangsung selama 1-3 jam.⁸³

“Lulo” sendiri bermakna persatuan sebagaimana hasil wawancara Bahrn (kepala suku) sebagai berikut:

“*Lulo* sendiri dapat bermakna persatuan, ini menunjukkan suku Tolaki yang memegang teguh persaudaraan dan ini mencerminkan suku Tolaki selalu bersatu”.⁸⁴

⁸³Bahrn (50 th) Kepala Suku, Desa Tolaki Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (10 September 2019).

⁸⁴Bahrn (50 th) Kepala Suku, Desa Tolaki Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (10 September 2019).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya kesamaan antara sejarah munculnya tari lulo dengan pengertian lulo yang dikatakan oleh Bahrin, bahwa dahulu masyarakat Tolaki selalu bersatu disaat membuka lahan pertanian ataupun setelah panen padi dengan membentuk lingkaran. Melalui pengetian tersebut dapat disimpulkan bahwa suku Tolaki menjunjung tinggi persatuan, tolong menolong, dan rasa solidaritas. Tari lulo menerima semua elemen masyarakat dari yang mempunyai pangkat hingga ke masyarakat biasa, tua sampai muda, laki-laki dan perempuan yang tidak mengenal sistem kasta, ras, agama maupun golongan. Siapa pun berhak mengikuti pelaksanaan tari lulo tersebut. Dan tradisi tersebut hampir diberbagai daerah di Sulawesi Tenggara yang beretnik Tolaki baik dari Konawe, Kendari, Lapai, dan Pakue melaksanakan tradisi tersebut.

Instrument tari lulo sangat sederhana hanya menggunakan gong. Gerakan tari lulo biasanya mengikuti irama musik, jika irama musik pelan maka setiap gerakan akan menjadi pelan, begitupun dengan sebaliknya. Di kecamatan Pakue khususnya, diperkirakan pada tahun 80-an mulai mengalami transformasi karena sulitnya ditemukan gong tersebut. Ini disebabkan karena minimnya masyarakat yang memproduksi gong. Sekitar tahun 95-an hampir seluruh masyarakat tidak menggunakan gong lagi karena adanya alat music yang praktis. Pada saat sekarang ini, masyarakat telah menggunakan alat music seperti band ataupun elekton.⁸⁵ Dalam wawancara Bahrin:

“Konon pada zaman dahulu ketika seseorang menggunakan gong dalam mengiringi tarian lulo, suara gong terebut terdengar di desa sebelah namun

⁸⁵Bahrin (50 th) Kepala Suku, Desa Tolaki Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (10 September 2019).

berbeda dengan menggunakan alat music seperti band dan elekton yang dikenal sudah modern”.⁸⁶

Menurut Nusmi (guru), tari lulo mengalami banyak perubahan menghadapi di era modern ini, tidak hanya alat musik yang berubah tetapi berabagai macam gerakan yang telah dimodifikasi. Memodifikasi gerakan tarian tetap harus memperhatikan makna tertentu dibalik tarian lulo sehingga bisa diketahui subtansi yang terkandung di dalamnya.

4.3 Proses Pelaksanaan Tradisi Tari Lulo

Pelaksanaan tari lulo pada umumnya dilaksanakan disaat ada acara pernikahan, aqiqahan, 17 Agustus, penyambutan tamu terhormat, pelantikan raja dan hari-hari penting bagi masyarakat Tolaki (hari jadi Kolaka). Apabila suatu masyarakat ingin bergabung dalam tari lulo maka ia harus menaati tata aturan, tatakrama ataupun etika yang telah ditentukan. Seperti apa yang telah dikatakan oleh H. Mustarim dalam wawancaranya:

“Dalam aturan lulo setiap masyarakat berhak untuk bergabung dalam tarian selama ia tidak lewat belakang tetapi lewat depan. Bisa saja ia lewat belakang asalkan ia mendapatkan izin atau adanya sepengetahuan dari penari lulo”.⁸⁷

Hasil wawancara di atas dimaksudkan untuk menjaga dari benturan fisik ataupun kesalah pahaman diantara kalangan para penari. Karena dalam suatu tarian masyarakat berpegangan tangan dan sering kali terjadi percakapan diantara para penari. Jika seseorang bergabung dalam tarian tersebut lewat belakang tanpa sepengetahuan para penari tentu menyinggung para penari tersebut.

Adapun aturan-aturan tari lulo:

1. Setiap penari mengetahui gerakan tari lulo

⁸⁶Bahrn (50 th) Kepala Suku, Desa Tolaki Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (10 September 2019).

⁸⁷H. Mustarim (63 th) Tokoh Masyarakat, Desa Mikuasi Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (08 September 2019).

2. Dapat dimulai dengan lima jumlah penari
3. Jumlah penari tidak dibatasi kecuali dalam event tertentu
4. Setiap penari tidak boleh bergabung lewat belakang tanpa seizin penari lainnya.
5. Tangan laki-laki di atas dan tangan perempuan di bawah.
6. Dalam kondisi sadar
7. Setiap masyarakat berhak ikut serta.

Dalam tari lulo tidak harus adanya laki-laki dengan perempuan saling bergandengan tangan. Jika dalam suatu tarian semua penari berjenis kelamin perempuan ataupun laki-laki itu tidak menjadi sebuah masalah. Seperti hasil wawancara dari Jasman Gulu:

“Tidak jadi masalah jika tari lulo dilaksanakan laki-laki semua ataupun perempuan semua. Tetapi apabila diperhatikan dari filosofi tari lulo untuk persatuan, menyambung silaturahmi alangkah baiknya tarian ini dilaksanakan tanpa memandang ras, gender, dan agama dengan mengenyampingkan maksud tertentu”.⁸⁸

Hasil wawancara tersebut tari lulo dapat dilaksanakan laki-laki semua begitupun dengan sebaliknya, tetapi tari lulo di awal telah dijelaskan bahwa ia sebagai media untuk mempersatukan masyarakat yang tidak lagi memandang ras, gender dan agama. Baik laki-laki ataupun perempuan, beragama Kristen atau Islam, tari lulo merupakan tarian yang dapat merangkul semua elemen masyarakat dan hanya semata-mata untuk persatuan. Inilah yang menjadi ciri khas bagi masyarakat Tolaki dengan mengenyampingkan niat-niat tertentu.⁸⁹

Berdasarkan wawancara Juhardin menyatakan bahwa:

⁸⁸Jasman Gulu (60 th) Pensiunan Dinas Kebudayaan, Desa Olo-oloho Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (11 September 2019).

⁸⁹H. Syamsuddin (60 th) Tokoh Agama, Desa Kondara Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (13 September 2019).

“Tradisi tari lulo mempunyai fungsi sebagai pemersatu bagi suku Tolaki yang merupakan notabene yang sering ditampilkan diberbagai acara masyarakat Tolaki dan menjadi sebuah adat yang sulit untuk dipisahkan dari acara masyarakat”.⁹⁰

Tari lulo membentuk sebuah lingkaran dengan saling berpegangan tangan antara laki-laki dan perempuan. Tangan laki-laki berada di atas dengan telapak mengarah ke bawah, sedangkan perempuan tangan di bawah dengan telapak tangan menghadap ke atas. Hal ini dimaksudkan agar tidak adanya pergerakan yang tidak baik dari laki-laki kepada penari perempuan. Terlebih lagi jika seseorang dalam keadaan mabuk maka ia tidak boleh bergabung dalam tarian lulo.⁹¹

Pada saat berpegangan tangan, lalu digerakkan sesuai dengan irama music pengiring agar terlihat serasi dan terlebih lagi pada kedisiplinan. Berpegangan tangan disini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Pakue yang mulanya tidak kenal menjadi kenal, bentuk solidaritas yang tidak memandang suku, ras dan agama yang dapat mempersatukan masyarakat pribumi maupun masyarakat pendatang. Sehingga terjalin suatu interaksi sosial melalui media komunikasi yang baik.

Adapun proses pelaksanaan tari lulo:

1. Menyediakan makanan dan minuman di tengah lingkaran para penari
2. Membentuk lingkaran
3. Bergandengan tangan
4. Tangan laki-laki di bawah dan tangan perempuan di atas
5. Mengyunkan tangan
6. Gerakan kaki maju, mundur, ke kanan dan ke kiri
7. Dilakukan secara bersamaan

⁹⁰Juhardin (38 th) Petani, Desa Kondara Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (09 September 2019).

⁹¹Makbul S.T (27 th) Tokoh Pemuda, Desa Kondara Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (09 September 2019).

Dalam pelaksanaan tari lulo tidak unsur paksaan bagi masyarakat Tolaki namun dianjurkan. Karena tradisi ini merupakan salah satu aset yang telah diwariskan oleh leluhur dan menjadi identitas sendiri bagi suku yang ada di setiap daerah Indonesia. Tidak hanya itu, tari lulo mempunyai nilai filosofis yang sesuai dengan Islam. Bisa dilihat tari lulo bertujuan sebagai ajang silaturahmi, mempererat hubungan persaudaraan, ajang perkenalan bahkan ada yang menjadikan sebagai ajang penjemputan. Dikenal sebagai ajang perkenalan karena tradisi tersebut mempunyai sifat yang fleksibel dengan tidak adanya larangan bagi masyarakat pendatang seperti suku Bugis maupun Toraja untuk mengikuti tarian tersebut, sehingga terjadi suatu interaksi diantara para penari.⁹²

Tari lulo biasanya dapat dimulai minimal lima jumlah penari. Hal ini diperkirakan mampu membentuk suatu lingkaran sehingga masyarakat pada saat itu mulai berdatangan dan bergabung hingga membuat lingkaran yang sangat besar bahkan jumlah penarinya tidak terhitung. Karena semakin banyak masyarakat yang bergabung, maka tarian tersebut lebih menarik untuk disaksikan. Bahkan di Konawe Sulawesi Tenggara asli dari suku Tolaki dalam melaksanakan tari lulo dengan membentuk suatu lingkaran yang sangat besar seperti lingkaran obat nyamuk. Biasanya dilaksanakan tiga hari sebelum acara dan ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias setiap kali dilaksanakan tari lulo.⁹³

Berdasarkan wawancara Nusmi (guru):

“Tari lulo merupakan tarian massal yang tidak dibatasi jumlah penarinya. Minimal lima orang maka tarian tersebut sudah bisa dilaksanakan. Pada saat

⁹²Nusmi, A.Ma (40 Th) Guru, Desa Mikuasi Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (08 september 2019).

⁹³Bahrin (50 th) Kepala Suku, Desa Tolaki Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (10 September 2019).

itulah masyarakat mulai banyak bergabung apabila ia mengetahui ada pelaksanaan tari lulo”.⁹⁴

Berdasarkan wawancara di atas bahwa tari lulo merupakan tarian massal yang dilakukan dengan jumlah yang cukup banyak bahkan jumlah penarinya tidak terhitung, baik itu laki-laki, wanita, remaja ataupun dewasa. Dalam pelaksanaannya tidak ada batas umur yang ditentukan bagi setiap penari itu sendiri karena diperuntukkan untuk semua kalangan. Pada umumnya masyarakat melaksanakan tari lulo ditempat yang terbuka seperti dilapangan, pekarangan rumah ataupun dibawah tenda disaat acara resepsi pernikahan telah selesai.⁹⁵

Peneliti memberikan analisis antara hasil wawancara dengan video yang didapatkan, bahwa adanya kesamaan diantara keduanya. Di dalam video tersebut dapat dilihat adanya masyarakat yang bergabung dalam suatu tarian, baik laki-laki dan perempuan yang saling bergandengan tangan dan membentuk suatu lingkaran yang diperagakan secara massal. Tarian tersebut dilaksanakan pada malam hari disaat ada acara resepsi pernikahan. Hal tersebut sama dengan hasil wawancara yang telah dilakukan.⁹⁶

Pada umumnya tari lulo dilaksanakan pada malam hari hanya saja menyesuaikan kondisi dan situasi. Jika acara pesta pernikahan, biasanya tari lulo dilaksanakan pada malam hari tetapi jika penyambutan tamu kehormatan umumnya dilaksanakan pada siang hari. Seperti yang dikatakan oleh Makbul dalam wawancaranya:

“Khususnya di kecamatan Pakue di desa Kondara masyarakat harus meminta izin atau menyurati dari pihak keamanan sebelum melaksanakan tari lulo,

⁹⁴Nusmi A.Ma (40 th) Guru, Desa Mikuasi Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (08 september 2019).

⁹⁵Nusmi A.Ma (40 th) Guru, Desa Mikuasi Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (08 september 2019).

⁹⁶Video Tari Lulo (10 September 2018)

seperti izin dari pemerintah, Babinkatimnas, Kapolsek, Babinsa untuk mensterilkan kondisi apabila terjadi sesuatu. Karena tari lulo biasanya dilaksanakan pada malam hari sehingga harus diperhatikan kondisi dan situasi tersebut.”⁹⁷

Sesuai wawancara di atas, bahwa dalam pelaksanaan tari lulo harus ditinjau dari kondisi dan situasi dari daerah tersebut. Apabila rawan terjadi perkelahian sehingga tidak kondusif maka di daerah tersebut tidak melaksanakan tari lulo sekalipun diharuskan untuk melaksanakan bagi masyarakat Tolaki sebagai tanda bukti untuk menghargai warisan leluhur. Sehingga disetiap pelaksanaan tari lulo harus mendapatkan tanda izin dari pemerintah setempat, Kapolsek, Babinkatimnas, dan Babinsa sehingga mendapat pengawalan agar pelaksanaan tradisi tersebut tetap kondusif.

Kec. Pakue khususnya masyarakat mulai melaksanakan tari lulo setelah acara resepsi. Ini bukan berarti masyarakat Pakue tidak antusias terhadap pelaksanaan tari lulo namun berbagai hal yang menyebabkan sehingga waktu pelaksanaan tari lulo antara Konawe dengan kecamatan Pakue berbeda. Antusias tersebut dapat dilihat dengan adanya di desa Kondara kecamatan Pakue yang penduduknya mayoritas etnik Tolaki sehingga membentuk suatu kelompok tari lulo sebagai wujud penghargaan dan pelestarian tradisi tari lulo sebagai tari tradisional suku Tolaki Sulawesi Tenggara. Dan bentuk antusias itu pula setiap tahun dilaksanakan perlombaan tingkat Kec. Pakue.

Adapun seragam yang digunakan itu tidak ditentukan kecuali terdapat acara-acara yang sifatnya resmi seperti perlombaan, menjemput tamu terhormat, pelantikan raja. Sebagaimana hasil wawancara Jasman Gulu (mantan Dinas Kebudayaan) mengatakan:

⁹⁷Makbul S.T (27 th) Tokoh Pemuda, Desa Kondara Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (09 September 2019).

“Dalam pelaksanaan tari lulo tidak pakain atau seragam yang ditentukan karena tari ini dapat dikategorikan sebagai tari pemersatu rakyat sehingga bagi siapa saja yang ingin bergabung boleh saja. Sangat ganjil jika ada diantara para penari yang tidak memakai seragam. Tari lulo ini berbeda dengan tari-tarian pada umumnya yang telah ditentukan seragamnya. Bisa saja ditentukan seragamnya jika tari lulo ini dilaksanakan pada acara-acara sifatnya resmi seperti perlombaan, menjamu tamu”.⁹⁸

Utamanya di Kec. Pakue tari lulo sering kali dilaksanakan pada acara-acara yang tidak resmi seperti acara pernikahan, aqiqahan dll, sehingga tidak ada seragam yang ditentukan karena tari lulo terbuka untuk umum. Jumlah penari lulo tidak terbatas, semakin banyak masyarakat bergabung itu lebih baik tetapi berbeda dengan acara resmi seperti perlombaan yang telah ditentukan jumlah personil dalam setiap kelompok.

Mengenai jenis tari lulo, Bahrn (kepala suku desa Kondara) menyatakan dalam wawancaranya:

“Jenis tari lulo lumayan banyak tetapi jenisnya seperti lulo gali-gali, lulo komando, lulo maju-mundur, lulo leba-leba, dan lulo sapu-sapu. Tetapi yang paling sering diperagakan itu tari leba-leba yang biasanya dilaksanakan disaat ada acara pernikahan. Karena khususnya di Kec. Pakue paling sering ditemukan pernikahan maka jenis tari lulo yang ditampilkan lulo leba-leba. Lain lagi jika kita ingin menjemput tamu terhormat, jenis tari yang ditampilkan biasanya adalah lulo sapu-sapu.”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa tari yang paling sering ditampilkan khususnya di Kec. Pakue adalah tari leba-leba yang biasanya dipertunjukkan disaat ada acara pernikahan. Pendapat di atas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Jasman Gulu:

“Tari lulo yang biasanya dilaksanakan adalah lulo leba-leba. Tetapi misalnya dalam penjemputan tamu terhormat dan biasanya dipertandingkan adalah lulo sapu-sapu karena lulo sapu-sapu dikenal sebagai “*makole*” yang bermakna

⁹⁸Jasman Gulu S.Pd (60 th) Pensiunan Dinas Kebudayaan, Desa Olo-oloho Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (11 September 2019).

⁹⁹Bahrn (50 th) Kepala Suku, Desa Tolaki Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (10 September 2019).

dituakan. Maka dari itu lulo sapu-sapu adalah tarian yang paling banyak ditampilkan pada saat menjemput tamu terhormat sebagai bentuk rasa syukur kedatangan para pejabat atau pemimpinnya”¹⁰⁰

4.3.1 Tari Lulo Sebagai Sarana Hiburan dan Pertunjukan

Merujuk pada fungsi tari pada halaman sebelumnya, maka tari lulo dapat dikategorikan sebagai sarana hiburan dan pertunjukan.

1. Tari Lulo (Sarana Hiburan)

Tari lulo juga dapat dikategorikan sebagai sarana hiburan karena tari lulo merupakan tari gembira yang menitikberatkan pada kepuasan pelakunya. Ini dapat dilihat ketika tidak ada batasan bagi masyarakat untuk bergabung dalam tari lulo.

2. Tari Lulo (Sarana Pertunjukan)

Tari lulo juga bagian dari sarana pertunjukan karena tari lulo sering ditampilkan disaat penjemputan tamu terhormat. Jenis tari lulo yang digunakan lulo sapu-sapu yang biasanya dilaksanakan pada menyambut tamu terhormat.

Bagi masyarakat Tolaki di Kec. Pakue memberikan pandangan mengenai tari lulo yang dimaknai sebagai ungkapan kebahagiaan dan rasa syukur yang ia dapatkan. Bentuk kesyukuran itu karena hasil pesta panen melimpah, adanya kunjungan para tokoh-tokoh besar. Disisi lain tari lulo mejadi media komunikasi sebagai pemersatu bagi masyarakat Tolaki maupun diluar dari suku Tolaki. Hal ini dapat dilihat dari cara ia melakukannya secara massal yang tidak mengenal ras, gender, status social, dan agama yang saling bergandengan tangan dan larut dalam kebahagiaan.

Sesuai hasil wawancara oleh Bahrn:

“Tari lulo merupakan manifestasi dari bentuk kesyukuran masyarakat Tolaki karena sesuatu hal yang dianggap penting misalnya melimpahnya hasil panen padi. Tetapi dilain sisi tari lulo juga menjadi media bagi masyarakat setempat untuk berinteraksi sehingga terjadi hubungan silaturahmi. Dimana bisa

¹⁰⁰Jasman Gulu S.Pd (60 th) Pensiunan Dinas Kebudayaan, Desa Olo-oloho Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (11 September 2019).

menambah persaudaraan antara masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang. Banyak juga kejadian setelah melakukan tari lulo ia bertemu dengan jodohnya. Makanya di kalangan masyarakat tari lulo juga dikenal sebagai ajang perjodohan.”¹⁰¹

Adapun tari lulo difungsikan sebagai berikut:

1. Rasa syukur kepada Tuhan
2. Upacara pelantikan raja
3. Menyambut tamu terhormat
4. Menyambut hari-hari yang dianggap penting
5. Acara pernikahan
6. Ajang perjodohan
7. Ajang silaturahmi

4.3.2 Alat Musik Tari Lulo

Pada zaman dahulu masyarakat masih menggunakan alat music tradisional yaitu gong, namun seiring berjalannya waktu dengan perkembangan yang semakin pesat, alat-alat music dan teknologi yang semakin canggih, alat music tradisional termarginirkan dan digantikan dengan alat band atau elekton. Fenomena tersebut dapat dilihat di era 80-an dimana masyarakat mulai sulit menemukan gong karena minimnya masyarakat yang memproduksi. Hal tersebut yang menjadi problematika sehingga terjadi perubahan dalam pengiringan tari lulo.

Hasil wawancara Harmonis:

Sangat penting bagi masyarakat untuk menjaga alat musik tradisional tidak hanya tarian yang mestinya dijaga. Karena ini untuk memperkenalkan kepada masyarakat, keturunan bahkan kepada nasional bahwa ada alat musik yang bernama gong yang dijadikan sebagai pengiring tari lulo. Tetapi kita tidak dapat menghindari perkembangan zaman yang sangat praktis.¹⁰²

¹⁰¹Bahrn (50 th) Kepala Suku, Desa Kondara Kec. Pakue Kab. Kokaka Utara (10 September 2019).

¹⁰²Harmonis (42 th) ASN, Desa Mikuasi Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (08 September 2019).

Masyarakat pada saat sekarang ini juga merasa bahwa tidak mudah untuk mempelajari alat musik tradisional tersebut. Butuh keahlian ataupun latihan yang cukup dan sangat membutuhkan tenaga. Sehingga masyarakat pada saat ini mulai malas untuk mempelajari alat musik tersebut disamping hadirnya alat musik yang praktis dan lebih mudah untuk diaplikasikan. Tetapi alat musik yang ada pada saat sekarang ini hanya menyediakan instrument yang cenderung ke barat-baratan dan sangat jarang ditemukannya musik iringan yang ber-genre tradisional.

Instrument musik iringan sangat mempengaruhi gerakan setiap penari. Dimana alat musik tradisional yaitu gong tempo alunan musiknya lambat dan lagu-lagu yang biasa dibawakan cenderung musik tradisional. Berbeda dengan alat musik yang modern yang cenderung gerakannya cepat karena mengikuti alunan musik seperti iringan lagu dangdut.¹⁰³

4.3.3 Makna Genggaman Tangan Dan Makanan/Minuman Yang Disajikan Pada Tari Lulo

1. Makna Genggaman Tangan

Pada pelaksanaan tari lulo, para penari menari sambil berpegang tangan dan menari mengikuti irama. Berpegangan tangan pun memiliki aturan dan etika tersendiri, tangan pria harus berada di bawah telapak tangan wanita. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar saat menari, tangan penari pria tidak menyentuh bagian dada penari wanita. Genggaman tangan para penari harus diayunkan sesuai dengan irama musik yang dimainkan, agar tarian terlihat disiplin dan menyatu dengan irama.

Seperti yang dikatakan oleh Bahrin bahwa tari lulo merupakan media pemersatu bagi masyarakat Tolaki khususnya. Symbol genggaman tangan

¹⁰³Bahrin (50 th) Kepala Suku, Desa Kondara Kec. Pakue Kab. Kokaka Utara (10 September 2019).

mencerminkan masyarakatnya yang memiliki rasa solidaritas tinggi, memegang teguh persatuan dan ungkapan rasa kebahagiaan mereka yang tidak memandang ras, gender, agama dll. Seperti yang telah disampaikan Bahrhun (kepala suku) dalam wawancaranya:

“Genggaman tangan mencerminkan masyarakat Tolaki selalu bersatu, memiliki rasa solidaritas yang tinggi, mampu menambah kenalan, dan mampu mempererat hubungan silaturahmi. Bahkan ada yang menjadikan sebagai ajang perjodohan karena adanya komunikasi antara laki-laki dengan perempuan”.¹⁰⁴

Melalui pendekatan sosiologi dapat diketahui perilaku masyarakat Tolaki yang selalu menjaga persaudaraan, memperbaiki hubungan silaturahmi, menambah kenalan dan sebagian menjadikan sebagai perjodohan. Ini dapat dilihat dengan adanya kontak langsung sesama penari yaitu pada saat masyarakat bergandengan tangan. Hal inilah yang dapat memicu masyarakat saling berinteraksi saling tegur sapa, yang awalnya tidak kenal menjadi kenal.

Gandengan tangan tersebut direspon salah satu tokoh agama H. Syamsuddin dalam wawancaranya:

“Jika tari lulo dipandang dari hakiki atau hakikat boleh saja dilaksanakan selama tidak ada niat tertentu atau niat yang jahat. Contoh saja banyak diantara santriwati dengan kiyainya bersalaman, atau murid dengan gurunya bersalaman. Jika ingin dilihat dari segi syariat maka itu tidak boleh tetapi jika ia ditinjau dari segi hakikat sudah pasti tidak ada maksud tertentu dari sang murid tersebut. Karena semata bentuk penghormatan kepada yang lebih tua dan atas guru yang diberikan. Bisa juga dilihat orang yang berada di tanah Suci Makkah, jika seorang laki-laki dan perempuan bersentuhan itu tidak dapat membatalkan wudhunya selama ia tidak ada niat tertentu dalam hatinya.”¹⁰⁵

2. Makna Makanan/Minuman Yang Disajikan

Tari lulo khususnya di Kec. Pakue biasanya disajikan makanan dan minuman ditengah-tengah lingkaran. Seperti hasil wawancara Bahrhun:

¹⁰⁴Bahrhun (50 th) Kepala Suku, Desa Kondara Kec. Pakue Kab. Kokaka Utara (10 September 2019).

¹⁰⁵H. Syamsuddin (60 th) Desa Kondara Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (13 September 2019).

“Sering kali kita temukan makanan dan minuman ditengah-tengah lingkaran tari lulo. Makanan dan minuman tersebut tidak dapat dikatakan bagian dari ritual tari lulo karena tidak ada unsur magis di dalamnya. Karena makanan dan minuman tersebut disajikan ditengah-tengah untuk para penari. Disediakkannya makanan dan minuman tersebut hanya bentuk kesyukuran dari tuan rumah sehingga memberikan makanan dan minuman tersebut. Makanya sering kali juga kita tidak temukan makanan dan minuman dalam pelaksanaan tari lulo, karena meyediakan makanan tersebut bukanlah wajib dalam pelaksanaan tari.”¹⁰⁶

Menurut wawancara Bahrun, bahwa makanan dan minuman tersebut bukanlah bagian dari ritual tari lulo. Makanan dan minuman tersebut disediakan hanya symbol bentuk kesyukuran dari tuan rumah. Sehingga banyak dalam pelaksanaan tari lulo juga tidak ditemukan makanan dan minuman dalam lingkaran. Makanan dan minuman tersebut diperuntukkan para penari lebih. Karena seperti penjelasan sebelumnya bahwa tari lulo biasanya dilaksanakan dalam waktu yang lama hingga memakan waktu tiga jam sehingga membutuhkan stamina yang cukup bahkan ada diantara masyarakat menjadikan tari lulo sebagai olahraga.

4.4 Eksistensi Tradisi Tari Lulo (Tinjauan Kebudayaan Islam)

Tradisi tari lulo merupakan istilah kesenian dan merupakan tradisi asli dari suku Tolaki yang sangat populer di bumi Sulawesi Tenggara. Istilah tersebut tidak dapat dipungkiri lagi dengan banyaknya dijumpai pelaksanaan tari lulo khususnya di kecamatan Pakue dan hampir disetiap acara pesta pernikahan, aqiqahan, 17 Agustus, menjemput tamu terhormat dan pelantikan raja. Ini menunjukkan suatu upaya yang besar dalam mentradisikan tradisi dari peninggalan leluhur suku Tolaki.

Eksistensi tari lulo dapat dilihat sebagai berikut¹⁰⁷:

¹⁰⁶Bahrun (50 th) Kepala Suku, Desa Kondara Kec. Pakue Kab. Kokaka Utara (10 September 2019).

¹⁰⁷Bahrun (50 th) Kepala Suku, Desa Kondara Kec. Pakue Kab. Kokaka Utara (10 September 2019).

1. Selalu dilaksanakan disaat ada acara pernikahan, aqiqahan, 17 Agustus, pelantikan raja, penjemputan tamu terhormat
2. Adanya nilai-nilai leluhur yang telah diwariskan
3. Sulit untuk dipisahkan dari kegiatan masyarakat

Tari lulo merupakan bagian yang diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berkembang dalam suatu daerah tertentu dan etnik tertentu. Sebagaimana hasil wawancara dari H. Mustarim:

“Tari lulo merupakan kesenian yang telah diwariskan dari nenek moyang dan seyogyanya dilestarikan oleh masyarakat setempat. Ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Tolaki masih menjunjung tinggi kearifan lokal yang telah diwariskan para leluhur sebagai bentuk kepedulian dan penghargaan kepada nenek moyang”.¹⁰⁸

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa masyarakat Kec. Pakue senantiasa melestarikan tari lulo sebagai bentuk kearifan local dan menjadi salah satu identitas bagi masyarakat Tolaki. Selain itu, ada nilai-nilai yang melekat pada tari lulo yaitu sebagai alat pemersatu bagi masyarakat Tolaki dan bentuk kesyukuran dari masyarakat itu sendiri.

Tari lulo juga merupakan tarian yang sering ditampilkan diberbagai acara adat masyarakat Tolaki dan menjadi bagian dari acara tersebut, bagi masyarakat Tolaki tarian ini dimaknai sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur akan kebahagiaan yang didapatkan. Selain itu tari lulo juga menjadi salah satu media untuk mempersatukan dan mempererat silaturahmi diantara masyarakat. Dan yang terpenting, masyarakat melaksanakan tradisi tersebut karena merupakan suatu warisan yang dianggap berharga bagi masyarakat Tolaki. Tari lulo juga sulit untuk

¹⁰⁸H. Mustarim (63 th) Tokoh Masyarakat, Desa Mikuasi Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (08 September 2019).

dipisahkan dari kegiatan masyarakat seperti apa yang dikatakan oleh juhardin. Hal tersebut senada apa yang dikatakan oleh Bahrun dalam wawancaranya:

“Tari lulo sudah menjadi bagian dari setiap kegiatan masyarakat seperti pernikahan, aqiqahan, 17 Agustus, pelantikan raja dan menjemput tamu terhormat. Masyarakat merasa ada yang kurang jika lulo tidak dilaksanakan disaat ada acara utamanya acara pernikahan. Sehingga masyarakat di Kondara hampir semua masyarakatnya melaksanakan lulo dilain sisi memang desa Kondara masih mayoritas suku Tolaki”.¹⁰⁹

Tari lulo jika ditinjau dari kebudayaan Islam maka dapat dilihat dengan adanya keselarasan praktek-praktek pelaksanaan tari lulo dengan nilai-nilai ajaran Islam.

1. Ajang Silaturahmi

Setiap pelaksanaan tari lulo di kecamatan Pakue mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat setempat. Ketika masyarakat telah berpegangan tangan dan larut dalam suatu perbedaan yang tidak mengenal warna kulit, jabatan ataupun status social seseorang, sehingga terjalin suatu komunikasi yang baik. Dengan adanya tari lulo menjadi media bagi masyarakat setempat untuk saling bertemu, bertegur sapa dengan kerabat, teman dan masyarakat sehingga menjadi sebagai ajang silaturahmi.¹¹⁰

Sebagaimana hasil wawancara H. Syamsuddin (tokoh agama):

“Mengenai tari lulo tradisi tersebut dahulu dilaksanakan karena bentuk kebahagiaan dan rasa syukur mereka. Tetapi masyarakat sekarang melihat ada keselarasan tradisi tersebut dengan nilai-nilai ajaran Islam. Misalnya kita dapat melihat adanya nilai silaturahmi, persaudaraan, memuliakan tamu”.¹¹¹

Melihat hasil wawancara tersebut, tradisi tari lulo ditinjau dari kebudayaan Islam maka dapat dilihat relevansinya dengan nilai-nilai ajaran Islam. Misalnya tari

¹⁰⁹Bahrun (50 th) Kepala Suku, Desa Kondara Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (10 September 2019).

¹¹⁰Harmonis (40 th) ASN, Desa Mikuasi Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (08 September 2019).

¹¹¹H. Syamsuddin (60 th) Tokoh Agama, Desa Kondara Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (13 September 2019).

lulo dapat dilihat nilai-nilai social seperti hubungan silaturahmi, memperbaiki hubungan sesama manusia sehingga terjadi persatuan yang kuat di kalangan masyarakat. Ini bisa dilihat di dalam al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nisa/4: 1.

... وَأَتَقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

“Dan bertakwalah kepada Allah, yang dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.¹¹²

Kata (الارحام) *al-arham* adalah bentuk jamak dari *rahim* yaitu tempat peranakan. Di sanalah benih anak tinggal, tumbuh dan lahir, selanjutnya berkembang biak. Rahim adalah yang menghubungkan seseorang dengan lainnya, bahkan melalui rahim terjadi persamaan sifat, fisik, dan psikis yang tidak dapat diingkari. Walaupun persamaan tidak banyak, tetapi ia pasti ada.¹¹³ Sedangkan dalam tafsir al-Azhar makna kata dari *al-arham* adalah jamak dari kata *rahim*, yang berarti kasih sayang. Kemudian disebut untuk keluarga bertali darah. Tuhan telah mewahyukan kalimat *al-arham* untuk mengingatkan manusia agar sadar akan kesatuan tali keturunan manusia. Sedangkan dalam peranakan tempat seorang ibu mengandung anaknya disebut juga rahim ibu, karena seorang ibu mengandung anaknya dalam suasana kasih sayang.¹¹⁴

¹¹²Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an al-Karim Dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014), h. 52.

¹¹³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Surah Ali Imran dan Surah An-Nisa*, Cet;I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 318.

¹¹⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid II, Cet; I (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), h. 1057.

Bacaan populer dari kata (الارحام)*al-arham* adalah “fathah” *al-arhama* sehingga ia dipahami sebagai bagian yang mengikuti (*ma'thuf*) dari objek takwa. Yakni, bertakwalah kepada Allah dan *al-arham*. Sebagaimana diketahui kata takwa dari segi bahasa berarti “memelihara”. Bertakwa kepada Allah berarti memelihara diri dari siksa-Nya akibat pelanggaran atas perintah-Nya, dan bertakwa dalam kaitannya dengan *al-arham* adalah memeliharanya agar tidak putus akibat perlakuan yang tidak wajar.¹¹⁵

Allah menyeru manusia jika mereka meminta sesuatu, baik meminta secara langsung kepada-Nya maupun meminta melalui orang lain. Itulah yang dimaksud dengan (تسألون به)*tasa aluna bihi*. Selanjutnya, jika mengikuti imam yang membaca kata *al-arham* dengan kasrah (*al-arhami*), maka kata ini berkaitan atau mengikuti (*ma'thuf*) dengan kata ganti Allah pada kata *bihi*, yakni Dia Allah yang disebut-sebut nama-Nya itu. Sehingga, penggalan ayat ini berpesan agar bertakwa kepada Allah yang atas nama-Nya manusia bermohon sebagaimana atas nama keluarga pun mereka bermohon. Biasanya permohonan diajukan dengan berkata: “Demi Allah dan hubungan kekeluargaan kita”.¹¹⁶

Berdasarkan ayat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua hal menjadi buah pertanyaan timbal-balik antara manusia. Pertama Allah, kedua hubungan kekeluargaan. Maka hendaklah kamu bertakwa dan kepada keluarga karena sama keturunan darah manusia dari yang satu, hendaklah kamu berkasih sayang. Lalu dengan merenungkan ayat ini, dapatlah dipahami dasar damai perikemanusiaan dalam

¹¹⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Surah Ali Imran dan Surah An-Nisa*, Cet;I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 318.

¹¹⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Surah Ali Imran dan Surah An-Nisa*, h. 318.

ajaran Islam. Apabila segenap manusia yang datang dari satu keturunan itu telah sama-sama bertakwa kepada Allah, dengan sendirinya timbullah keamanan jiwa. Apa lagi setelah mereka menyadari bahwa mereka itu adalah satu keluarga besar yang dipertalikan oleh satu aliran darah dan aliran kasih.

Dalam hadis nabi juga dijelaskan untuk senantiasa mejalin hubungan silaturahmi. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw., dalam hadis shahih Muslim:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيُصِلْ رَحِمَهُ. رواه مسلم.

Artinya:

“Dari Anas bin Malik, dia berkata: “aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dikenang hidupnya maka seharusnya ia menjaga hubungan kekerabatannya (silaturahmi).”¹¹⁷

Dalam hadis lain dikatakan, sabda Rasulullah Saw., dalam shahih Bukhari:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، فَقَالَ الْقَوْمُ مَالَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَبُّ مَالَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ ذَرْهَا، قَالَ: كَأَنَّهُ كَانَ عَلَى رَأْسِهِ. رواه البخاري.

Artinya:

“Dari Abu Ayyub al-Anshory ra. Ia berkata: “Ditanyakan, wahai Rasulullahh, beritahukanlah padaku pekerjaan yang bisa memasukkan aku ke surga”. Kemudian orang-orang berkata: “Apa itu, apa itu”. Nabi bersabda: “Butuh sekali dia”. Rasulullah bersabda: “Jika kamu menyembah Allah dan tidak memusyrikannya dengan sesuatu, kamu menjalankan shalat, dan kamu

¹¹⁷Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Jilid 4*. (Jakarta : Pustaka as-Sunnah, 2010), h. 399.

membayar zakat, dan kamu menyambung sanak famili-tinggalkan ia Abu Ayyub berkata: “Seakan-akan orang itu berada di atas kendaraannya”.¹¹⁸

Kata *ar-rahim* dipakai untuk arti kerabat yang memiliki hubungan nasab, baik tergolong ahli waris atau bukan, mahram maupun bukan mahram. Sedangkan menurut sebagian, kata tersebut hanya mereka yang menjadi mahram saja. Namun, pendapat pertama yang dianggap lebih kuat, sebab konsekuensi pendapat kedua bahwa anak-anak paman dari pihak bapak dan anak-anak paman dari pihak ibu tidak masuk keluarga (*rahimi*). Padahal tidak demikian.¹¹⁹

Penjelasan hadis di atas dapat dilihat bahwa sangat penting bagi seseorang untuk selalu memperbaiki hubungan silaturahmi. Ada beberapa poin utama yang dapat dipetik dalam hadis tersebut: Orang yang senantiasa memperbaiki hubungan silaturahmi akan dimudahkan rezekinya dan dikenang semasa hidupnya dan dengan silaturahmi dapat mengantarkan ke surga.

Tradisi ini pula tidak membatasi bagi masyarakat pendatang untuk bergabung dalam tari tersebut, baik dari suku Bugis ataupun Toraja. Sebagaimana Dengan adanya sifat fleksibel dapat menambah persaudaraan. Bahkan di kecamatan Pakue, tidak lagi sebatas suku Tolaki yang mengadakan tari lulo atau sebagai tuan rumah. Tetapi masyarakat Bugis ataupun Toraja sudah menjadikan tari lulo sebagai tradisi yang bersifat hiburan. Masyarakat pendatang pada umumnya menyesuaikan dengan tradisi yang ada dalam lingkungannya. Masyarakat pribumi juga tidak melarang masyarakat pendatang untuk mengadakan tari lulo karena masyarakat merasa ada sesuatu yang

¹¹⁸Ibnu Hajar al-Asqalani, Al Imam al-Hafizh, *Fathul Baari Syarah Shahih al-Bukhari* (edisi Indonesia Fathul Baari, Amiruddin, *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari 29* (Jakarta: PustakaAzzam, 2008), h. 51.

¹¹⁹Ibnu Hajar al-Asqalani, Al Imam al- Hafizh, *Fathul Baari Syarah Shahih al-Bukhari* (edisi Indonesia Fathul Baari, Amiruddin, *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari 29*, h. 51.

kurang jika dalam suatu acara pernikahan tidak dilaksanakan tradisi tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara H. Mustarim:

“Tari lulo khususnya di Kec. Pakue sangat populer yang tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat suku Tolaki tetapi masyarakat pendatang pun melaksanakan tarian tersebut. Karena kita melihat nilai positif di dalamnya yang awalnya tidak kenal lalu menjadi kenal, nilai silaturahmi dan nilai persatuan di dalamnya. Disisi lain tarian tersebut tetap terjaga”.¹²⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa masyarakat pendatang juga memberikan respon yang baik karena merasakan nilai-nilai positif sehingga ia melaksanakan tradisi tersebut. Secara tidak langsung dengan melaksanakan tari lulo tercermin suatu persatuan yang kuat, dilain sisi menambah kenalan bahkan mempererat persaudaraan. Oleh karena itu tidak ada celah bagi masyarakat untuk tidak melaksanakan tari lulo tersebut khususnya di kecamatan Pakue. Banyaknya masyarakat yang melaksanakan tarian tersebut secara tidak langsung berkontribusi dalam melestarikan tradisi tari lulo.¹²¹

2. Memuliakan Tamu

Dalam praktek tari lulo dapat dilihat dari fungsi tari lulo yaitu sebagai menjamu tamu. Hal tersebut terdapat keselarasan dengan nilai-nilai Islam sesuai yang tertera dalam hadis nabi.

عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ
ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلِّ خَيْرًا أَوْلَيْصُمْتُ. رواه البخاري.

¹²⁰H. Mustarim (63 th) Tokoh Masyarakat, Desa Mikuasi Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (08 September 2019).

¹²¹Juhardin (38 th) Petani, Desa Kondara Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara (09 September 2019).

Artinya:

”Dari Abu Hashin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw, beliau bersabda, “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka jangan menyakiti tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah mengatakan yang baik atau diam.¹²²

Menurut ath-Thufi, makna zhahir hadis di atas menyatakan bahwa iman hilang dari orang mengatakan hal itu. Namun, ini bukan makna yang dimaksud, bahkan intinya adalah penekanan larangan, seperti seseorang berkata, ‘jika engkau anakku, maka taatilah aku’, sebagai penekanan agar taat. Bukan berarti ketika anak itu tidak taat, maka dia bukan anaknya.¹²³

Hasil keterangan di atas peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi tari lulo di Kec. Pakue, tidak semua memiliki keselarasan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan praktek-praktek pelaksanaan tari lulo. Adapun yang bertentangan dengan Islam yaitu adanya berpegangan tangan antara laki-laki dengan perempuan. Keselarasan dengan nilai ajaran Islam dapat dilihat yaitu mempererat hubungan silaturahmi, memuliakan tamu dan memperbaiki persaudaraan sesama manusia. Bahkan di dalam al-Qur’an dikatakan agar kalian mengenal satu sama lain, sehingga tari lulo sendiri menjadi sebagai wadah untuk saling berinteraksi agar saling mengenal.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hujurat/ 49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

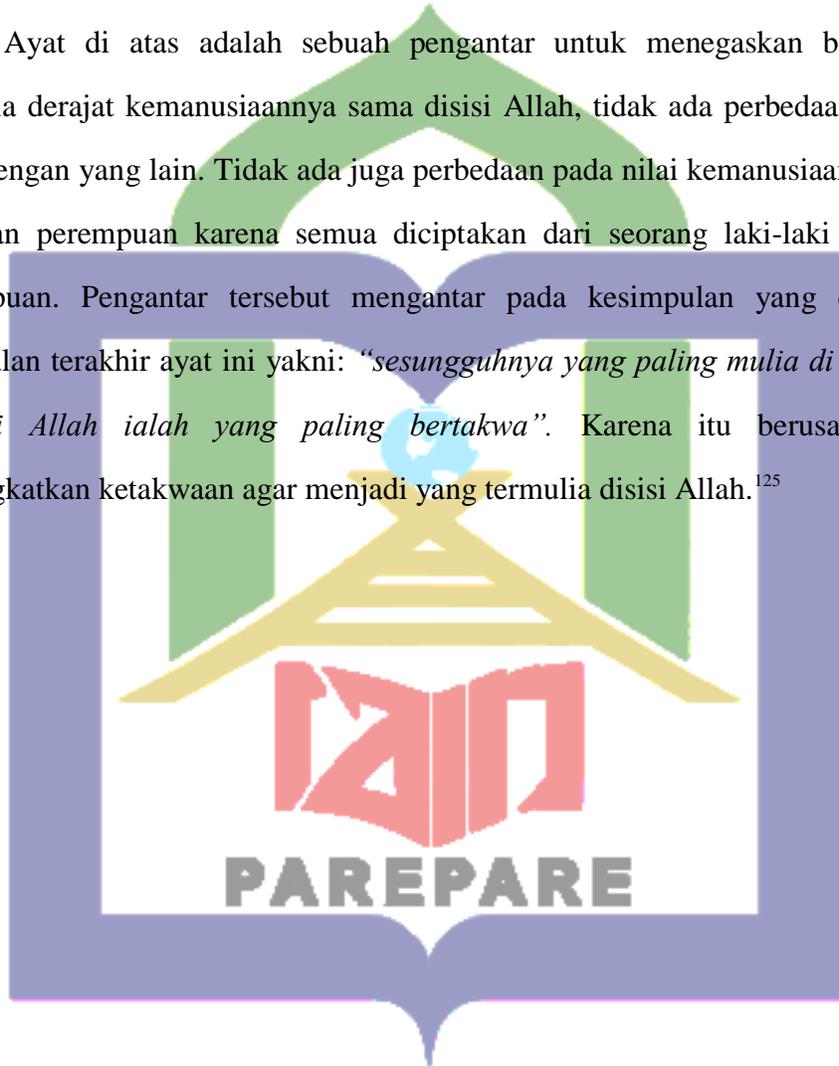
¹²² Ibnu Hajar al-Asqalani, Al Imam al- Hafizh, *Fathul Baari Syarah Shahih al-Bukhari* (edisi Indonesia Fathul Baari, Amiruddin, *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari 29* (Jakarta: PustakaAzzam, 2008), h. 437.

¹²³ Ibnu Hajar al-Asqalani, Al Imam al- Hafizh, *Fathul Baari Syarah Shahih al-Bukhari* (edisi Indonesia Fathul Baari, Amiruddin, *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari 29*, h. 437.

Terjemahnya :

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui, Maha teliti”.¹²⁴

Ayat di atas adalah sebuah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni: *“sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”*. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia disisi Allah.¹²⁵



¹²⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an al-Karim Dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014), h. 517.

¹²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Surah al-Hujurat* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 260.

BAB V

PENUTUP

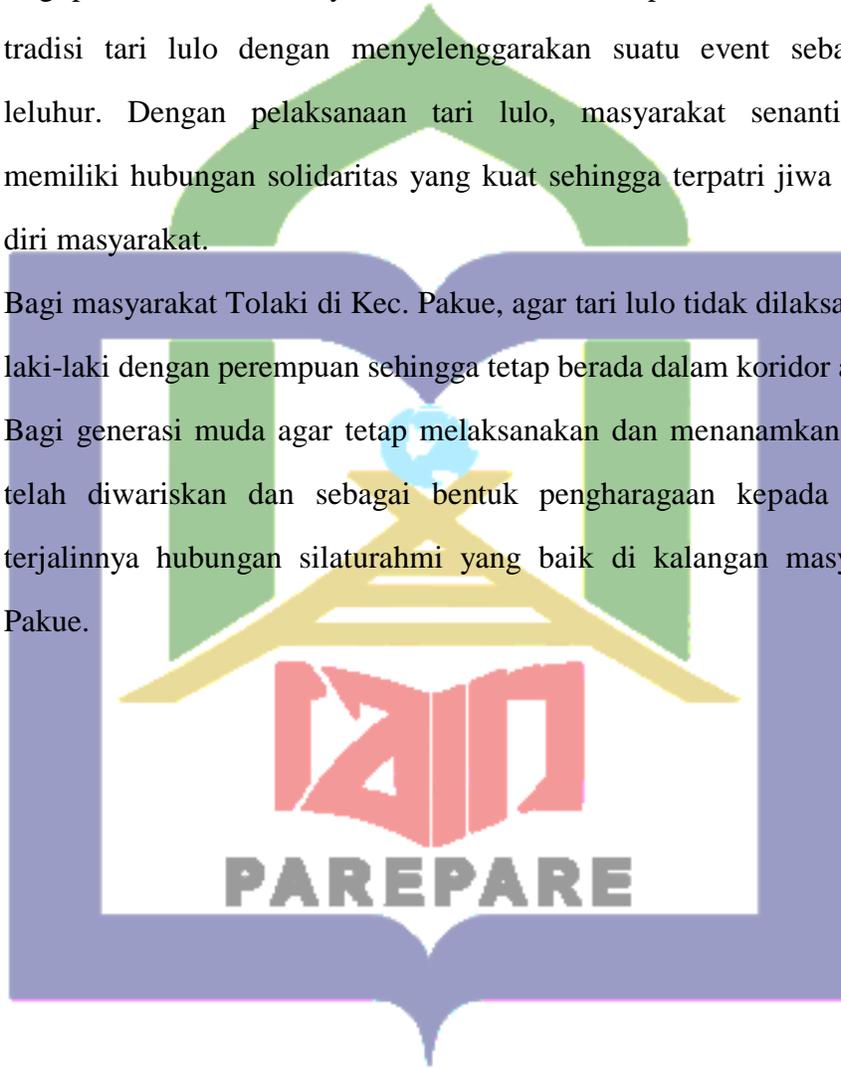
5.1 Kesimpulan

- 5.1.1 Tari lulo pada mulanya berkembang dari kebiasaan masyarakat Tolaki yang menginjak-ngijakkan kaki kiri untuk membuka bulir-bulir pada saat panen padi. Tradisi menginjak padi ini dikenal dalam bahasa Tolaki dengan *molulowi opae* (menginjakkan kaki pada padi). Ada juga yang mengatakan awalnya lahir ketika masyarakat Tolaki kuno akan membuka lahan yang dijadikan sebagai tempat untuk bercocok tanam. Pada saat itu masyarakat berkumpul dan meminta kepada penguasa alam agar tanaman mereka tidak diganggu oleh hamah. Dan kepala suku meminta untuk membentuk lingkaran sambil bergandengan tangan dan menginjakkan-injakkan kaki.
- 5.1.2 Membentuk lingkaran, menyediakan makanan dan minuman di tengah lingkaran para penari, bergandengan tangan, tangan laki-laki di bawah dan tangan perempuan di atas, mengayunkan tangan, gerakan kaki maju, mundur, ke kanan dan ke kiri, dan dilakukan secara bersamaan..
- 5.1.3 Eksistensi tari lulo yaitu seringnya ditemukan tari lulo diberbagai kegiatan masyarakat, adanya warisan nilai-nilai leluhur dan tari lulo sulit untuk dipisahkan dari acara masyarakat karena telah menjadi ajang silaturahmi, menjadi pemersatu bagi masyarakat Tolaki dan menyambut para tamu. Dapat dilihat bahwa tari lulo memiliki keselarasan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan ada juga bertentangan dengan ajaran Islam.

5.2 **Saran**

Adapun saran-saran yang diajukan dalam penelitian skripsi ini yaitu sebagai berikut:

- 5.2.1 Bagi pemerintah dan masyarakat untuk lebih memperhatikan dan melestarikan tradisi tari lulo dengan menyelenggarakan suatu event sebagai warisan leluhur. Dengan pelaksanaan tari lulo, masyarakat senantiasa bersatu, memiliki hubungan solidaritas yang kuat sehingga terpatri jiwa social dalam diri masyarakat.
- 5.2.2 Bagi masyarakat Tolaki di Kec. Pakue, agar tari lulo tidak dilaksanakan antara laki-laki dengan perempuan sehingga tetap berada dalam koridor ajaran Islam.
- 5.2.3 Bagi generasi muda agar tetap melaksanakan dan menanamkan tradisi yang telah diwariskan dan sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur dan terjalinnya hubungan silaturahmi yang baik di kalangan masyarakat Kec. Pakue.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. 2010. *Shahih Muslim*. Jilid 4. Jakarta : Pustaka as-Sunnah.
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Alim, Abdul. 2017. “*Transformasi Tari Lulo Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara*” (Disertasi, Program Studi Doktor Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Udayana: Denpasar.
- Ali, Mohammad Daud. 2002. *Pendidikan Agama Islam*, Cet; III. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Peneliiian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cet. 1 Edisi 4; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Emzie. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hamka. 1990. *Tafsir al-Azhar*. jilid II. Cet; I. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi*, (terakreditasi dirjen dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/200.
- I.b. Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Deinisi Sosial & Perilaku Sosial)*. Cet. I; Jakarta: Prenamedia Group.
- Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlaq*. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta.
- . 1992. *Kuliah Aqidah Islam*. Heppy el Rais & Budi NH: Yogyakarta.
- Faisal, Ismail. 2016. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis Analisis Historis*. Yogyakarta: Ombak.
- Kecamatan Pakue Dalam Angka. 2018. Kolaka Utara: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka Utara.
- Khallaf, Abdul Wahhab. 2002. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam Ilmu Uhsulul Fiqh*. Cet. VIII; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Koto, Alaidin. 2009. *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 1998. *Metodologi peneltian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin, Abdul Mujib dan Mudzakkir. 2005. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nata, Abuddin. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Cet. XVIII; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Raemon. 2010. “*Lulo Ngganda: Ritual Pascapanen Pada Orang Tolaki*” (*Analisis Interpretatif Fungsional Atas Ritual Lulo Ngganda Di Desa Benua, Kecamatan Benua, Kabuapten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara*) (Tesis: Program Pascasarjana Antropologi Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta).
- Rosni. 2007. *Tradisi Tari Lulo Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara)* Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Makassar.
- Rusliana, Iyus. 1977. *Pendidikan Kesenian, Seni Tari I*. Bandung.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung:CV Pustaka Setia.
- Setiawati, Rahmida. 2008. *Seni tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Surah Ali Imran dan Surah An-Nisa*. Cet; I. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, Soerjano. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XXVIII; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sulasman dan Gumilar, Setia. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sunarto, Achmad., et. all. 1993. *Shahih Bukhari Juz VIII*. Cet. I ; Semarang: Cv. Asy Syifa.
- Supardan, Dadan. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.
- Syafe’I, Rachmat. 1999. *Ilmu Ushul Fiqih Untuk Iain, Stain, Ptais*. Bandung:CV. Pustaka Setia.
- Sztompka, Piot. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media Grup.
- . 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Cet. III; Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III; Jakarta:Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare).
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metode penelitian Sosial*. Cet. I; Edisi II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.

Weni R., et. all. 2009. *Mengenal Seni Tari*. Cet. I; Jakarta: PT Mediantara Semesta.

Referensi Internet

https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/tari-lulo/diakses_pada_29-11-2019.



RIWAYAT HIDUP



Ahmad Muhlis, lahir di Kabupaten Kutai Kartanegara tepatnya di Desa Santan Tengah Kec. Marangkayu pada tanggal 06 Juni 1997. Merupakan anak ke dua dari tujuh saudara, lima laki-laki dan dua perempuan, dari pasangan bapak Syamsuddin dan ibu Siti Salmiah. Penulis memulai pendidikan di Sekolah DAsar Negeri 017 Santan Tengah Kab. Kutai Kartanegara pada 2003-2009.

Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'Adiyah Santan Tengah pada 2009-2012, Madrasah Aliyah (MA) As'Adiyah Santan Tengah 2012-2015 dan sempat menekuni tahfidz di Pondok Pesantren al-Azkar Bogor. Selanjutnya penulis melanjutkan perguruan tinggi di IAIN Parepare pada bidang program studi "Sejarah Peradaban Islam" Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Selain itu, penulis juga menjadi pembina Asrama Putra IAIN Parepare pada 2016-2017. Setelah \pm 4 tahun menjalani perkuliahan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).